



Berkala Arkeologi

AMERTA

18



penerbit
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1997-1998

Gambar sampul muka : Garuda dengan guci Amerta, Candi Kidal, abad ke-13 M

BERKALA ARKEOLOGI

AMERTA

Berkala Arkeologi

18

penerbit
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1997-1998

Amerta terbitan kali ini menyajikan tiga tulisan dan sebuah berita temuan dari Bidang Prasejarah yang merupakan hasil penelitian terbaru.

Artikel pertama dalam Amerta adalah tulisan dari Istikom mengenai Situs Song Gentong, Jawa Timur Sebagai Tempat Hunian dengan Aktivitas Manusia.

Selanjutnya Sarjanto dari Balai Arkeologi Ujung Pandang dan Sarjanto dari Kompleks Makam Paijo, Kecamatan Kajuru, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Artikel ketiga adalah tulisan Lien Dwiastri mengenai Rumah Tradisional Bali dan Jawa yang harus dipelihara keberadaannya dan perlu diusahakan patokan baku pembangunannya karena berkaitan dengan pelestarian warisan budaya.

18

Amerta No. 18 ini ditutup dengan sebuah Berita Temuan dari Bidang Prasejarah mengenai Situs Song Keplek dan Song Braholo, gua hunian di Pegunungan Sewu.

Akhirnya kami mengharapkan agar penerbitan buku ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kita akan kebudayaan Indonesia.

Prof. Dr. Hasan Murti Ambary	Penganggungjawab
Endang Sri Haristi	Redaksi
M. Th. Naniek Harkantini	Staf Redaksi
Harry Truman Simanjuntak	
Lien Dwiastri Ratnawati	

penerbit
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1997-1998

Copyright

Pusat Penelitian Arkeologi Nasional

1997 - 1998

ISSN 0125 - 1324

18

Dewan Redaksi

Penanggungjawab : Prof.Dr. Hasan Muarif Ambary

Ketua : Endang Sri Hardiati

Staf Redaksi : M.Th. Naniek Harkantiningih

Harry Truman Simanjuntak

Lien Dwiari Ratnawati

peneliti
PROYEK PENELITIAN ARKEOLOGI JAKARTA
1997-1998

KATA PENGANTAR

Amerta terbitan kali ini menyajikan tiga tulisan dan sebuah berita temuan dari Bidang Prasejarah yang merupakan hasil penelitian terbaru.

Artikel pertama dalam Amerta adalah tulisan dari Jatmiko mengenai Situs Song Gentong, Jawa Timur Sebagai Tempat Hunian dengan Aktivitas Manusia Masa Lampau.

Selanjutnya Sarjianto dari Balai Arkeologi Ujung Pandang menulis tentang Arca Singa dari Kompleks Makam Paijo, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone, Sulawesi Selatan.

Artikel ketiga adalah tulisan Lien Dwiari Ratnawati mengenai Rumah Tradisional Bali dan Jawa yang harus dipelihara keberadaannya dan perlu diusahakan patokan baku pembangunannya karena berkaitan dengan pelestarian warisan budaya.

Amerta No. 18 ini ditutup dengan sebuah Berita Temuan dari Bidang Prasejarah mengenai Situs Song Keplek dan Song Braholo, gua hunian di Pegunungan Sewu.

Akhirnya kami mengharapkan agar penerbitan buku ini dapat memberi manfaat dan menambah wawasan kita akan kebudayaan Indonesia.

Redaksi

SITUS SONG GENTONG DAFTAR ISI TEMPAT HUNIAN DAN AKTIVITAS MANUSIA MASA LAMPAU

KATA PENGANTAR

Jatmiko

DAFTAR ISI

Situs Song Gentong Sebagai Tempat Hunian dan Akitivitas Manusia Masa Lampau

Jatmiko

Beberapa Asumsi Tentang Arca Singa Kompleks Makam Paijo, Kecamatan Kajua, Kabupaten Bone

Sarjianto

Pola Tata Letak Rumah Tradisional Bali dan Jawa

Lien Dwiari Ratnawati

BERITA TEMUAN

Beberapa tempat di Indonesia, bukti-bukti tentang kehidupan dalam gua atau ceruk telaga ditemukan dan hampir menyebar di seluruh pelosok Nusantara, diantaranya terdapat di Sulawesi. Beberapa tempat di Indonesia sudah berlangsung semenjak Kala Pos-Pleistosen (Awal Jaman Es). Dalam pembabagan Jaman Prasejarah termasuk dalam periode Berburu dan Berburu-Makan Tradisional Lampau atau Mesolitik (Soejono 1984). Pada masa ini gua ataupun ceruk telaga digunakan sebagai tempat berlindung dan tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam mempertahankan hidupnya, manusia pada masa itu masih bergantung pada alam lingkungan sekitar yang merupakan langkah adaptif dalam mengatur dan menggunakan sumberdaya alam yang tersedia. Eksploitasi potensi ekologi oleh manusia tersebut dipengaruhi oleh tingkat teknologi dan "kecerdasan" manusia itu sendiri dalam mengolah sumber alam di sekitarnya (Nurani 1995). Faktor lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari masa prasejarah, karena manusia pada masa ini cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air untuk minum, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, manusia prasejarah banyak menempati atau memilih lokasi situs yang berdekatan dengan danau, rawa, dan aliran sungai, serta untuk tempat perlindungan mereka memanfaatkan ceruk atau rock-shelter (Subroto 1995). Menurut Butzer, lokasi situs dapat memberikan petunjuk aktivitas manusia masa lalu dan sekaligus merefleksikan lingkungan alam dan tingkat teknologi manusianya. Dengan demikian kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs (Butzer 1964). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut antara lain:

- Tersedianya kebutuhan air adanya tempat berteduh dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab.
- Tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa, lereng, dsb.).
- Tersedianya sumber makanan, baik berupa flora dan fauna serta faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara-cara perolehannya (tempat untuk minum binatang, batas-batas topografi, pola vegetasi, dsb.); dan

SITUS SONG GENTONG SEBAGAI TEMPAT HUNIAN DAN AKTIVITAS MANUSIA MASA LAMPAU

Jatmiko

I. Latar Belakang dan Permasalahan

Di beberapa tempat di Indonesia, bukti-bukti tentang kehidupan dalam gua atau ceruk telah ditemukan dan hampir menyebar di seluruh pelosok Nusantara, diantaranya terdapat di Sulawesi, Jawa, Bali, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan, Maluku, Irian, dan sebagainya. Cara kehidupan di dalam gua di Indonesia sudah berlangsung semenjak Kala Pos-Pleistosen (Awal Holosen) yang dalam pembabagan Jaman Prasejarah termasuk dalam periode Berburu dan Mengumpul Makanan Tingkat Lanjut atau Mesolitik (Soejono 1984). Pada masa ini gua ataupun ceruk (*rockshelter*) dipergunakan sebagai tempat berlindung dan tempat melakukan aktivitas sehari-hari. Dalam mempertahankan hidupnya, manusia pada masa itu masih bergantung pada alam lingkungan sekitar yang merupakan langkah adaptif dalam mengatur dan menggunakan sumberdaya alam yang tersedia. Eksploitasi potensi ekologi oleh manusia tersebut dipengaruhi oleh tingkat teknologi dan "kecerdasan" manusia itu sendiri dalam mengolah sumber alam di sekitarnya (Nurani 1995). Faktor lingkungan tersebut sangat berpengaruh terhadap situs-situs dari masa prasejarah, karena manusia pada masa ini cenderung untuk memanfaatkan atau melakukan strategi subsistensinya pada tempat-tempat yang dekat dengan air untuk minum, sumber-sumber makanan (flora dan fauna), dan pada tempat-tempat yang aman dan nyaman. Oleh karena itu, manusia prasejarah banyak menempati atau memilih lokasi situs yang berdekatan dengan danau, rawa, dan aliran sungai, serta untuk tempat perlindungan mereka memanfaatkan ceruk atau *rockshelter* (Subroto 1995). Menurut Butzer, lokasi situs dapat memberikan petunjuk aktivitas manusia masa lalu dan sekaligus merefleksikan lingkungan alam dan tingkat teknologi manusianya. Dengan demikian kondisi lingkungan dapat dianggap sebagai salah satu faktor penentu dalam pemilihan lokasi situs (Butzer 1964). Lebih lanjut dikemukakan, bahwa beberapa faktor yang berhubungan dengan kondisi lingkungan tersebut antara lain:

- a. Tersedianya kebutuhan air adanya tempat berteduh, dan kondisi tanah yang tidak terlalu lembab;
- b. Tersedianya fasilitas-fasilitas yang diperlukan untuk bergerak lebih mudah (pantai, sungai, rawa, lereng, dsb.);
- c. Tersedianya sumber makanan, baik berupa flora dan fauna serta faktor-faktor yang memberi kemudahan di dalam cara-cara perolehanannya (tempat untuk minum binatang, batas-batas topografi, pola vegetasi, dsb.); dan

- d. Faktor-faktor yang memberi elemen tambahan binatang laut atau binatang air (dekat pantai, danau, sungai, rawa, mata air, dsb.).

Penggunaan gua atau ceruk sebagai tempat hunian, mulai dikenal oleh manusia ketika mereka mulai menyadari perlunya lokasi khusus untuk tempat berlindung dan melakukan aktivitas sehari-hari. Kesadaran tersebut timbul kemungkinan dilandasi oleh pemikiran, bahwa cara hidup yang berpindah-pindah (*nomaden*) sebagaimana yang mereka lakukan pada masa sebelumnya banyak mendatangkan kesulitan, tidak efisien, dan kurang nyaman. Oleh karena itu, diperlukan tempat khusus yang dapat memberikan kenikmatan dalam menjalani kehidupannya. Sesuai dengan tingkat kecerdasan mereka yang masih terbatas, yaitu hanya dapat menerima apa yang diberikan oleh alam, maka gua merupakan pilihan yang paling tepat. Dengan sedikit perubahan dan tanpa harus membangun, gua-gua atau ceruk tersebut dapat secara langsung dipergunakan oleh manusia pada jaman dahulu untuk berlindung dan melakukan aktivitas sehari-hari (Siswanto 1996). Dari beberapa temuan gua dan ceruk yang pernah diteliti di Indonesia terdapat bukti-bukti, bahwa ada gua dan ceruk yang digunakan sebagai penguburan, perbengkelan, permukiman, dan kemungkinan ada juga yang berfungsi ganda; misalnya untuk permukiman dan penguburan atau permukiman dengan perbengkelan (Soejono 1984).

Penelitian prasejarah di wilayah Jawa Timur (khususnya tinggalan dari budaya gua dan ceruk) sudah berlangsung sebelum Perang Dunia II sampai sekarang. Beberapa ahli yang pernah mengadakan penelitian di wilayah ini antara lain: Van Stein Callenfels (di Gua Lawa, Sampung, Ponorogo); Van Es (di Gua Kramat dan Gua Lawang di daerah Dander, Bojonegoro); Willem (di Gua Gedeh dan Gua Kandang di daerah Tuban); Van Heekeren (di Gua Petpuruh, Gua Sodong, dan Gua Marjan di Desa Puger, Jember) (Heekeren 1972). Informasi lain tentang penelitian gua dan ceruk di sekitar Pacitan pernah dilakukan oleh Von Koenigswald yang menggali sebuah ceruk (Song Agung?) di lereng Pegunungan Cantelan. Dalam penelitian tersebut ditemukan beberapa unsur "Budaya Sampungian" berupa alat-alat tulang dan serpih. Kemudian pada tahun 1953 Soejono dan Basoeki juga melakukan penggalian di Gua (Song) Terus di Punung serta berhasil menemukan alat-alat serpih dari budaya Mesolitik dan Neolitik (Soejono 1984). Sementara itu, penelitian terhadap gua dan ceruk dari Kala Pos-Pleistosen di sekitar Gunung Watangan (Lojejer) di daerah Jember secara intensif telah dilakukan oleh Balai Arkeologi Yogyakarta sejak tahun 1994 sampai sekarang (Nurani 1995), di antaranya adalah Gua Marjan dan Sodong (penelitian ulang), Gua Macan, Gua Lawa (Panas), dan Gua Gelatik (di Dusun Kepel), serta Gua Macan dan Gua Lawa di Dusun Sebanen. Lembaran baru penelitian di wilayah ini mulai marak kembali pada tahun 1992 setelah Bidang Prasejarah Puslit Arkenas bekerja sama dengan Museum National d'Histoire Naturelle (MNHN) Perancis mengadakan ekskavasi secara intensif di Song Keplek, Song Dono, dan Song Terus sampai sekarang. Kegiatan penggalian di Situs Song telah memberikan bukti tinggalan yang sangat menarik dengan ditemukannya 3 individu tengkorak manusia dan sebuah rangka terlipat serta sejumlah sisa-sisa hewan, alat-alat tulang dan kerang, serta alat-alat serpih yang sangat melimpah (Simanjuntak 1995). Dari hasil uji pertanggalan

melalui sampel arang (C-14) diketahui bahwa gua ini telah dihuni minimal sejak 5.000 tahun yang lalu.

Penelitian prasejarah di daerah Kabupaten Tulungagung pertama kali dilaporkan oleh van Rietschotten pada tahun 1889 atas temuan rangka manusia Wajak di Desa Campurdarat yang lokasinya tidak jauh dari Situs Song Gentong (sekitar 5-7 km sebelah utara). Temuan fosil yang kemudian terkenal sebagai "Homo Wajakensis" ini berasal dari genus *Homo sapiens* yang diperkirakan seusia dengan jenis temuan manusia purba dari Asia Tenggara, yaitu Manusia Niah di Serawak (Malaysia) dan Manusia Tabon di Pulau Palawan (Philipina) (Soejono 1984). Sementara itu, penelitian di Situs Song Gentong pertama kali dilakukan pada tahun 1994 oleh Bidang Prasejarah Puslit Arkenas bekerja sama dengan ORSTOM (Lembaga Penelitian Perancis) yaitu mengadakan survei (eksplorasi) terhadap tinggalan gua-gua masa Pos-Pleistosen di daerah Kabupaten Jember, Tulungagung, dan Malang (Jawa Timur) (Jatmiko 1994). Dari beberapa buah temuan gua dan ceruk yang diamati dalam penelitian tersebut, ternyata Song Gentong merupakan salah satu situs yang banyak temuan bercirikan prasejarah. Oleh karena itu, kemudian situs ini dianggap sebagai "situs penting" yang mempunyai prospek untuk penelitian lebih lanjut.

Bertolak dari hasil informasi penelitian terdahulu yang sempat terhenti akibat Perang Dunia II dan beberapa data baru yang didapatkan dari hasil penelitian terakhir yang dilaksanakan di wilayah Jawa Timur (khususnya di Kabupaten Tulungagung), maka dalam tulisan ini akan disajikan beberapa aspek dari tinggalan budaya prasejarah di Situs Song Gentong yang berkaitan dengan aktivitas manusia lampau.

Beberapa aspek yang akan dijabarkan berkaitan dengan judul di atas adalah sebagai berikut:

- a. Bagaimana konsep pemanfaatan atau pemilihan gua (ceruk) sebagai ruang multi fungsi (karakteristik gua); baik sebagai hunian maupun penguburan.
- b. Bagaimana cara-cara pemanfaatan (eksploitasi) sumberdaya lingkungan (flora, fauna), dsb.
- c. Apakah mungkin pendukung budaya di Situs Song Gentong mempunyai latar belakang yang sama dengan temuan "Manusia Wajak" di Desa Campurdarat; karena secara periodik (Mesolitik) dan geografis (berada di bagian pegunungan kapur selatan) keduanya menempati bentang ruang yang sama di daerah Tulungagung.

II. Song Gentong Sebagai Obyek Penelitian Arkeologis

1. Lokasi dan Lingkungan Situs

Song Gentong adalah sebuah nama ceruk atau gua payung (*rockshelter*) yang terletak di Desa Besole, Kecamatan Besuki, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur. Sebutan atau penamaan Song Gentong diberikan oleh masyarakat setempat karena dahulu di lokasi ini terdapat "gentong" (istilah lokal = tempayan besar) yang dikeramatkan dan tidak diketahui dari mana asal-usul serta sumbernya. Cerita rakyat (*folklore*) tentang penamaan situs ini merupakan informasi yang mengandung kebenaran, karena bukti-bukti temuan yang didapatkan disekitarnya

(baik dari permukaan maupun dalam konteks stratigrafi) menunjukkan adanya sebaran tembikar yang melimpah dan sebagian besar rapuh.

Keberadaan Situs Song Gentong terletak pada salah satu lereng perbukitan marmor (gamping) di deretan Pegunungan Selatan dan berjarak antara 20 - 25 km arah selatan Kota Tulungagung atau sekitar 30 km dari garis pantai sekarang. Posisi situs terdapat pada suatu lereng yang diapit oleh dua deretan perbukitan kapur yang di bagian bawah (dasarnya) menunjukkan bekas-bekas adanya aliran sungai (lapisan gravel). Ceruk kapur yang menghadap ke arah selatan ini mempunyai ketinggian 120 meter di atas permukaan laut (DPL) dengan ukuran pintu masuk melebar 15 meter, tinggi langit-langit antara 7 - 8 meter (sebagian atapnya sudah runtuh), serta panjang kedalaman lorong antara 8 - 10 meter. Dari berbagai sudut pandang, bagian depan ceruk ini mungkin hanya ideal untuk tempat hunian sementara, karena ditinjau dari aspek keruangan tergolong sempit namun mempunyai lantai yang relatif datar dan kering. Keberadaan blok-blok gamping di dalam ceruk menyebabkan terbatasnya ruangan datar pada bagian depan ceruk. Keletakan gua yang berada di lereng bukit (bagian bawah) menyebabkan ceruk ini mudah dicapai dan tidak begitu jauh dari sumber air (sungai?) yang berada di bagian bawahnya.

Lingkungan situs merupakan areal penambangan batuan gamping (marmor) yang dikelola secara besar-besaran, baik oleh penduduk sekitar maupun oleh perusahaan-perusahaan. Pada waktu musim kemarau, lokasi ini menampakkan perbukitan tandus yang meranggas dan hanya ditumbuhi semak belukar, sedangkan di musim penghujan sebagian lembah tampak menghijau dengan celah-celahnya yang merupakan kantong-kantong penyimpanan air.

2. Pembahasan Temuan Hasil Penelitian

Berdasarkan hasil ekskavasi yang dilakukan pada tahun 1995 dan 1996, dari 8 kotak gali antara 1,5 x 2 meter dan 2 x 2 meter dengan kedalaman terakhir 160 cm sampai 350 cm ditemukan beberapa data arkeologis antara lain berupa: tembikar, artefak litik, alat-alat dan sisa-sisa moluska, sisa-sisa manusia dan kubur rangka terlipat, serta sisa-sisa arang (bekas pembakaran). Secara umum, hasil pengamatan sebaran temuan secara vertikal dan pembahasannya adalah sebagai berikut.

2.1 Tembikar

Sebanyak 242 buah temuan tembikar yang ditemukan dalam penelitian tersebut pada lapisan 1 dan 2 (lapisan atas) yang sebagian besar dalam posisi teraduk dan terdapat hampir di seluruh kotak gali (kecuali K-VI). Pada umumnya temuan tembikar tersebut berbentuk polos (tanpa hiasan) dan dikategorikan menjadi 3 kelompok, yaitu:

1. Tembikar berketebalan antara 0,5 - 1 cm warna hitam;
2. Tembikar berketebalan kurang 0,5 cm warna merah tua; dan

3. Tembikar berketebalan lebih dari 1 cm warna merah muda
Tembikar warna hitam polos kemungkinan pecahan dari tempayan besar, dilihat dari ciri-ciri teknologinya memperlihatkan kesederhanaan dalam pembuatannya. Ciri-ciri yang tampak pada tembikar tersebut menunjukkan ketebalan yang tidak teratur dan ditemukan dalam kondisi yang sudah sangat rapuh. Ciri-ciri lainnya (dari segi bahan) adalah kandungan temper yang tidak seimbang (sehingga memperlihatkan lubang pori-pori besar), ketebalan yang tidak merata dan tidak ada tanda-tanda bekas pemakaian roda putar (*paddle and anvile*), serta warna dan kekerasan yang tidak teratur (sistem pembakaran yang tidak merata). Teknologi pembuatan gerabah sederhana merupakan suatu teknik yang dipergunakan pada masa prasejarah dengan ciri utama tidak memakai roda putar dan hanya mengandalkan tangan (*hand made*) serta sistem pembakaran di tempat terbuka (*open air*). Dua kategori kelompok lain dari temuan gerabah yang didapatkan, yaitu gerabah dengan warna merah tua dan merah muda kemungkinan berasal dari pecahan genting dan periuk, hal ini ditandai oleh adanya bentuk dan warna yang masih tampak baru (*fresh*) serta banyak memperlihatkan bekas-bekas pemakaian roda putar yang sangat rapi. Sedangkan gerabah yang merupakan pecahan dari genting dicirikan oleh ketebalan dan warna yang sangat menyolok.

2.2 Artefak Litik

Sejumlah 51 buah artefak litik yang didapatkan dari hasil ekskavasi antara lain berupa: fragmen batu penumbuk (1 buah), fragmen batu pelandas (3 buah), batu giling (2 buah), kapak penetak (1 buah), batu inti (3 buah), alat serpih (38 buah), serut samping (1 buah), dan serut cekung (1 buah). Alat-alat litik tersebut ditemukan di seluruh kotak gali dengan kedalaman yang berbeda. Selanjutnya pembahasan tentang morfo-teknologis artefak tersebut diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Fragmen Batu Penumbuk

Artefak ini ditemukan 1 buah dalam keadaan fragmentaris atau pecahan. Bentuk pipih dan lonjong berukuran 4,8 x 3,9 x 1,7 cm serta dibuat dari batuan kerakal andesit, berwarna keabuan. Pada bagian ujung alat yang berbentuk oval terdapat bekas luka (*gumpil-gumpil*) akibat dari pemakaian, sedangkan di bagian pangkal merupakan pecahan dengan posisi melintang. Keberadaan artefak yang didapatkan di bagian atas pada lapisan teraduk ini memberikan petunjuk bahwa kemungkinan alat tersebut mempunyai hubungan dengan temuan artefak lain (batu Pelandas) sebagai pasangannya yang juga ditemukan dalam penggalian.

2.2.2 Fragmen Batu Pelandas

Jenis artefak ini ditemukan sebanyak 3 buah dalam keadaan fragmentaris atau pecahan. Ketiga alat ini terbuat dari bahan batuan andesit dan kemungkinan ketiganya merupakan satu kesatuan alat yang berfungsi sebagai pelandas (*cobek?*). Pada bagian yang masih tersisa

(teridentifikasi) memperlihatkan ciri-ciri, bahwa alat ini dibuat dengan teknik cekungan melebar melalui pahatan-pahatan (pangkasan) halus sehingga memperoleh bentuk yang diinginkan. Jejak-jejak pemakaian yang halus dan luka-luka bekas tumbukan diperlihatkan pada bagian dalam cekungan. Fragmen alat yang terbesar berukuran 14,1 x 7,8 x 3,1 cm. Seluruh artefak ditemukan dari lapisan teraduk bagian atas.

2.2.3 Batu Giling

Temuan batu giling yang didapatkan berjumlah 2 buah terbuat dari bahan batuan andesit, masing-masing berukuran 8,6 x 7,3 x 2,3 cm dan 8,5 x 8,0 x 7,5 cm. Ciri-ciri kedua alat ini dibuat dari kerakal besar yang langsung dipakai sebagai landasan untuk tempat penggilingan. Jejak-jejak pemakaian diperlihatkan oleh adanya bidang datar yang halus dan rata pada salah satu permukaannya serta agak melengkung (cekung) akibat beberapa benturan pemakaian.

2.2.4 Kapak Penetak

Artefak ini terbuat dari bahan batuan basalt berwarna kehitaman dengan ukuran 12,3 x 12,1 x 5,9 cm dan hanya ditemukan 1 buah dalam penggalian. Dari ciri-ciri teknologi, alat tersebut berbentuk agak membulat tidak beraturan dengan beberapa jejak pangkasan tidak teratur pada kedua muka (*bifasial*) yang saling berhadapan (berlawanan) untuk memperoleh tajam. Pada salah satu muka terdapat sedikitnya 8 pangkasan tidak beraturan dengan meninggalkan sedikit konteks, sedangkan pada muka lainnya memperlihatkan sebuah pangkasan melebar dan beberapa pangkasan kecil (minimal 3 pangkasan) serta terdapat korteks memanjang secara horizontal yang hampir memenuhi sepertiga bagian dari muka ini. Bagian perimping tajam yang berkelok-kelok hampir memenuhi sepertiga bagian sisi (*lateral*) dari alat ini.

2.2.5 Batu Inti

Temuan batu inti yang didapatkan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 3 buah dengan ukuran antara 4,2 x 2,8 x 2,3 cm sampai 5,9 x 5,3 x 3,1 cm. Alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan gamping kersikan dan *chert* dengan memperlihatkan beberapa ciri dan bentuk yang tidak teratur pada bidang permukaannya akibat bekas-bekas pangkasan pada waktu melepaskan serpih-serpih yang dihasilkan. Pada umumnya batu-batu inti tersebut meninggalkan jejak konteks yang masih menempel pada sebagian kecil permukaannya.

2.2.6 Alat Serpih

Di antara beberapa temuan alat litik yang didapatkan dalam penggalian, kelompok alat serpih ini termasuk jenis artefak yang ditemukan paling dominan. Sejumlah 38 buah alat serpih yang termasuk dalam kategori ini adalah: serpih dengan retus, serpih tanpa retus, dan serpihan

(teridentifikasi) memperlihatkan ciri-ciri, bahwa alat ini dibuat dengan teknik cekungan melebar melalui pahatan-pahatan (pangkasan) halus sehingga memperoleh bentuk yang diinginkan. Jejak-jejak pemakaian yang halus dan luka-luka bekas tumbukan diperlihatkan pada bagian dalam cekungan. Fragmen alat yang terbesar berukuran 14,1 x 7,8 x 3,1 cm. Seluruh artefak ditemukan dari lapisan teraduk bagian atas.

2.2.3 Batu Giling

Temuan batu giling yang didapatkan berjumlah 2 buah terbuat dari bahan batuan andesit, masing-masing berukuran 8,6 x 7,3 x 2,3 cm dan 8,5 x 8,0 x 7,5 cm. Ciri-ciri kedua alat ini dibuat dari kerakal besar yang langsung dipakai sebagai landasan untuk tempat penggilingan. Jejak-jejak pemakaian diperlihatkan oleh adanya bidang datar yang halus dan rata pada salah satu permukaannya serta agak melengkung (cekung) akibat beberapa benturan pemakaian.

2.2.4 Kapak Penetak

Artefak ini terbuat dari bahan batuan basalt berwarna kehitaman dengan ukuran 12,3 x 12,1 x 5,9 cm dan hanya ditemukan 1 buah dalam penggalian. Dari ciri-ciri teknologi, alat tersebut berbentuk agak membulat tidak beraturan dengan beberapa jejak pangkasan tidak teratur pada kedua muka (*bifasial*) yang saling berhadapan (berlawanan) untuk memperoleh tajaman. Pada salah satu muka terdapat sedikitnya 8 pangkasan tidak beraturan dengan meninggalkan sedikit konteks, sedangkan pada muka lainnya memperlihatkan sebuah pangkasan melebar dan beberapa pangkasan kecil (minimal 3 pangkasan) serta terdapat korteks memanjang secara horizontal yang hampir memenuhi sepertiga bagian dari muka ini. Bagian perimping tajaman yang berkelok-kelok hampir memenuhi sepertiga bagian sisi (*lateral*) dari alat ini.

2.2.5 Batu Inti

Temuan batu inti yang didapatkan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 3 buah dengan ukuran antara 4,2 x 2,8 x 2,3 cm sampai 5,9 x 5,3 x 3,1 cm. Alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan gamping kersikan dan *chert* dengan memperlihatkan beberapa ciri dan bentuk yang tidak teratur pada bidang permukaannya akibat bekas-bekas pangkasan pada waktu melepaskan serpih-serpih yang dihasilkan. Pada umumnya batu-batu inti tersebut meninggalkan jejak konteks yang masih menempel pada sebagian kecil permukaannya.

2.2.6 Alat Serpih

Di antara beberapa temuan alat litik yang didapatkan dalam penggalian, kelompok alat serpih ini termasuk jenis artefak yang ditemukan paling dominan. Sejumlah 38 buah alat serpih yang termasuk dalam kategori ini adalah: serpih dengan retus, serpih tanpa retus, dan serpihan

biasa atau biasa disebut dengan istilah *chunk*. Pada umumnya alat-alat tersebut dibuat dari bahan batuan gamping kersikan, *chert*, andesit, dan kuarsa.

Kelompok alat serpih dengan retus pada umumnya mempunyai bentuk relatif kecil dan kurang dari 5 cm dengan ukuran sekitar 2,7 x 2,2 x 0,3 cm sampai 4,3 x 2,6 x 1,3 cm. Dari karakteristik alat memperlihatkan beberapa bentuk tidak beraturan dan sebagian besar tidak mempunyai dataran pukul (*striking platform*) serta *bulbus* (*bulb of percussion*), sehingga alat-alat tersebut seakan-akan tidak dipersiapkan sebagai alat yang sengaja dilepaskan dari batu intinya, namun merupakan serpihan biasa yang kemudian langsung dipakai. Ciri utama yang tampak pada alat-alat itu terletak pada retus-retus bekas pemakaian di bagian tertentu sisi (*lateral*) tanpa didahului peretusan. Bekas-bekas pakai tersebut meninggalkan goresan-goresan halus dan dalam beberapa hal sering terdapat kilapan di sekitar sisi (*lateral*).

Kelompok alat serpih tanpa retus memperlihatkan karakteristik yang tidak jauh berbeda dengan kelompok alat serpih dengan retus, hanya perbedaannya terletak pada ketiadaan retus pengerjaan dan pemakaian. Seperti halnya kelompok alat serpih dengan retus, dilihat dari segi bentuk dan metrik, kelompok alat serpih tanpa retus memperlihatkan variasi bentuk yang tidak teratur dan mempunyai ukuran antara 2,0 x 1,3 x 0,3 cm sampai 4,0 x 3,0 x 0,9 cm.

Kategori lain dari kelompok alat serpih adalah serpihan biasa yang disebut dengan istilah *chunk*. Kelompok serpihan atau pecahan ini terjadi karena kegiatan pembuatan (pemangkasan) alat sebagai produk sampingan akibat benturan, atau dapat pula karena benturan-benturan yang dialami batuan di dalam proses pengendapannya. Ciri umum dari pecahan-pecahan ini adalah mempunyai bentuk yang tidak beraturan, tidak mempunyai dataran pukul dan *bulbus*, bekas-bekas pecahan secara tidak teratur terdapat pada permukaannya. Kelompok serpihan ini ditemukan sangat jarang dalam penggalian, dan dari sebagian kecil temuan yang didapatkan mempunyai ukuran 5,4 x 4,5 x 1,7 cm serta 2,5 x 1,7 x 0,8 cm.

2.2.7 Alat Serut

Kelompok alat serut yang ditemukan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 3 buah yang terdiri dari serut samping (2 buah) dan serut cekung (1 buah). Kategori kesemuanya terbuat dari bahan batuan andesitik dan mempunyai ukuran 4,8 x 4,0 x 1,2 cm. Dari ciri-ciri teknologi memperlihatkan adanya retus yang teratur memenuhi salah satu atau kedua sisi (*lateral*). Retus umumnya terbatas pada sisi tepian (*marginal retouches*) mengikuti kontur tepian. Kedua temuan serut samping ini menunjukkan teknologi pembuatan artefak yang cukup sempurna, hal tersebut diperlihatkan dengan adanya dataran pukul serta *bulbus* yang sudah dipangkas. Sebagian kecil sisa *korteks* masih ditinggalkan pada permukaan kedua alat ini. Pada alat berkode SGG. II/K-V/96 mencirikan bentuk melengkung (*cembung*) dengan retus intensif mengelilingi kedua sisi (*lateral*) sehingga alat ini disebut pula sebagai Serut Samping Cembung.

Temuan lain berupa serut cekung yang hanya ditemukan 1 buah dibuat dari bahan batuan gamping kersikan dan mempunyai ukuran 3,8 x 2,3 x 0,6 cm. Karakteristik alat memperlihatkan

bentuk cembung yang tidak beraturan dan memiliki cekungan besar, alat ini kemudian disempurnakan melalui peretusan halus, seperti ditunjukkan oleh adanya retus-retus marginal disekitarnya.

2.3 Sisa Fauna

Penggunaan sumberdaya fauna dalam kehidupan di Song Gentong telah tampak pada temuan yang sangat padat sejak permulaan ekskavasi. Sisa fauna berupa tulang dan cangkang kerang baik utuh maupun fragmentaris; gigi-geligi dan bagian tengkorak tersebar dengan kepadatan yang bervariasi pada tiap kotak gali bercampur dengan tinggalan artefak dan ekofak lain. Dari hasil identifikasi terhadap sisa-sisa fauna yang ditemukan diketahui jenis-jenis binatang yang pernah hidup di daerah ini, antara lain sisa hewan laut, hewan air tawar, serta sisa hewan darat (Due Awe 1995). Sisa hewan laut dan air tawar terdiri atas *Filum Moluska* (bangsa *Pelecypoda*, dan *Cephalopoda*), *Filum Arthropoda* (suku *Balanidae*), *Filum Vertebrata* (bangsa *Pisces*, *Amphibia*, dan *Reptilia: testudinidae* dan *ophidae*) dan *Filum Echinoderma*; sedangkan sisa hewan darat terdiri dari *Filum Vertebrata* adalah bangsa *Aves* (Unggas) dan *Mamalia* terdiri dari suku *Chiropteridae*, *Vireridae*, *Muridae*, *Hystriidae*, *Suidae*, *Cervidae*, *Bovidae*, *Ceicopithecidae*, dan *Hominidae*.

Keberadaan sisa fauna dalam konteks budaya dan hunian di Situs Song Gentong menunjukkan keterikatan yang erat dengan manusia penghuni gua. Sumberdaya fauna tersebut kemungkinan diperoleh dari daerah sekitar melalui perburuan dan pencarian di sungai atau telaga. Keberadaan sisa fauna laut (marin) dan jenis-jenis kerang membuktikan bahwa penghuni gua telah mencapai areal eksploitasi dan adaptasi, sehingga daerah pantai dimanfaatkan sebagai sumberdaya laut. Kemungkinan lain, bahwa pencarian kerang dilakukan oleh penghuni gua di sekitar pesisir dan keberadaan fauna marin di pedalaman merupakan bukti adanya kontak antara penghuni pantai dan orang-orang pedalaman (Simanjuntak 1995).

Dari sejumlah 14,667 buah temuan sisa fauna yang didapatkan dalam penggalian, ternyata jenis ini merupakan temuan terbanyak yang dihasilkan di Situs Song Gentong. Diantara kelompok temuan ini terdapat beberapa tulang dan cangkang kerang yang dimanfaatkan untuk peralatan serta perhiasan. Pada umumnya tulang yang dijadikan alat sudah mengalami proses fosilisasi dan hal ini menunjukkan umurnya lebih tua dari tulang-tulang lain yang lebih segar. Bagian tulang yang cenderung menjadi pilihan adalah tulang-tulang panjang dan tulang pipih. Selanjutnya penjabaran tentang alat-alat tersebut adalah sebagai berikut:

2.3.1 Sudip Tulang

Sudip atau *Spatula* dengan ciri tajaman yang pipih dan lebar dihasilkan dari tulang pipih dan beberapa dari tulang panjang. Satu tulang dipecah menjadi dua bagian, salah satu diantaranya dikerjakan lebih lanjut dengan menggosok bagian dalam hingga menjadi rata. Dalam beberapa hal penggosokan tidak menghilangkan *canal medullaire* sehingga bagian dalam tulang masih

cekung memanjang (Simanjuntak 1995). Tajaman lebar dibentuk melalui penggosokan lanjut pada bagian dalam tulang ke arah luar sehingga membentuk lereng landai yang berakhir pada tajaman di sisi distal. Lebar tajaman umumnya sama dengan lebar badan atau pangkal alat, tetapi dengan sudut-sudut yang melengkung. Terbentuknya lengkungan dapat disebabkan keausan dalam pemakaian atau pengerjaan yang disengaja. Temuan sudip tulang dalam penggalian di Situs Song Gentong hanya 1 buah, namun diperkirakan dari temuan fragmentaris lebih dari 5 buah. Alat ini juga ditemukan dalam keadaan tidak utuh dan bagian distal yang merupakan tajaman sangat halus, tipis, dan berkilat-kilat; sedangkan di bagian pangkal serta salah satu sisi (lateral)nya pecah. Alat ini mempunyai ukuran 5,2 x 2,9 x 1,2 cm, sedangkan pada bagian sisi tajaman (distal) berukuran lebar 2,4 cm. Teknologi lain yang dapat diamati dari artefak ini adalah bekas-bekas pembakaran yang dilakukan dengan sengaja untuk mengeraskan tulang dan kemungkinan dilakukan setelah pengerjaan. Pengerasan alat tulang dengan teknik pembakaran juga pernah dilaporkan dari Situs Song Perahu, Tuban (Sumiati AS. 1985). Pada bagian distal sudip yang meliputi sisi tajaman, lereng tajaman, dan punggung tajaman dari artefak ini memperlihatkan permukaan yang halus dan berkilap. Kilapan ini mungkin timbul akibat pemakaian intensif melalui gesekan dengan tanah atau benda lain selama penggunaan alat tersebut.

2.3.2 Lancipan (Jarum)

Pada umumnya bentuk lancipan dibuat dari tulang panjang yang dibelah menjadi dua bagian dengan runcingan di bagian distal atau di bagian pangkalnya. Pembentukan runcingan tersebut melalui pemangkasan dan penggosokan pada kedua pangkasan. Bagian lancipan yang sering mempunyai permukaan halus dan berkilap sangat berkaitan dengan pemakaian yang intensif atau akibat penggosokan. Suatu ciri yang membedakan antara bentuk jarum dengan lancipan adalah faktor metrik (Simanjuntak 1995), yaitu terbuat dari tulang panjang berukuran kecil dengan panjang kurang dari 5 cm dan garis tengah sekitar 0,5 cm. Faktor metrik yang relatif lebih kecil ini menyebabkan jenis artefak jarum lebih mudah patah dan rapuh.

Dari sebanyak 3 buah lancipan atau jarum yang ditemukan dalam penggalian, sebuah di antaranya berkode SG. II/K. III/95 memiliki karakteristik yang unik dan spesifik. Alat ini mempunyai ukuran panjang 3,6 cm dan garis tengah 0,55 cm; berbentuk pipih memanjang dengan kedua ujungnya meruncing. Seluruh permukaan alat tampak sangat halus dan berkilap akibat penggosokan, terutama di bagian kedua ujung distalnya (selain akibat penggosokan mungkin juga dari pemakaian).

2.3.3 Alat dari Cangkang Kerang

Alat dari cangkang kerang yang ditemukan dalam penggalian di Song Gentong pada umumnya tergolong sebagai serut, hal ini dicirikan oleh keberadaan retus pada salah satu sisi longitudinal alat serut yang hanya ditemukan sebanyak 3 buah ini semuanya terbuat dari kulit

kerang (jenis *Pelecypoda*) yang dipecah memanjang mengikuti sisi luar cangkang. Teknik seperti ini cenderung menghasilkan pecahan memanjang dengan sisi melengkung menyerupai bulan sabit. Peretusan dilakukan pada salah satu sisi panjang (sisi luar cangkang) hingga menciptakan cekungan-cekungan di sepanjang tepian. Dalam beberapa hal terdapat bekas-bekas pakai dalam bentuk goresan-goresan sejajar miring. Dari data kuantitas telah terbukti adanya pemanfaatan kulit kerang yang dipakai sebagai peralatan di Situs Song Gentong. Keberadaannya merupakan bukti *eksplorasi* biota laut yang tidak hanya bermanfaat sebagai bahan makanan saja, tetapi juga untuk peralatan.

2.3.4 Hiasan Manik-manik Kerang

Di samping sebagai peralatan (serut), pemanfaatan biota laut berupa cangkang kerang juga dipergunakan sebagai perhiasan. Dilihat dari bentuk keberadaan lubang, tampaknya temuan tersebut merupakan jenis perhiasan yang dipakai dengan cara menggantungkannya lewat tali atau berfungsi sebagai manik-manik. Manik-manik kerang yang ditemukan dalam penggalian seluruhnya berjumlah 13 buah. Manik-manik yang mempunyai ukuran relatif kecil tersebut pada umumnya berbentuk bundar, segitiga, persegi, kerucut, dan tidak beraturan dengan diameter lubang antara 6 - 8 milimeter. Lubang-lubang yang terdapat pada manik-manik mayoritas hanya berlubang satu, namun dua di antaranya ada yang mempunyai bentuk agak unik, yaitu berbentuk oval menyerupai muka manusia (kedok?) dengan kedua mata dan mulutnya. Penemuan unsur perhiasan manik-manik ini sangat penting sebagai bukti telah dikenalnya seni keindahan pada masa itu.

2.3 Sisa Manusia

Temuan sisa manusia yang didapatkan dalam penggalian terdiri dari sebuah rangka terlipat dan dua buah fragmen tengkorak yang sangat rapuh serta beberapa buah gigi. Dari temuan tersebut diketahui bahwa dari situs ini telah ditemukan minimal 3 individu rangka manusia dengan sistem penguburan terlipat dengan beberapa penyertaan bekal kubur, berupa batuan hematit berwarna merah menyerupai bola dengan diameter 16 cm serta tebaran cangkang kerang yang sangat melimpah. Disamping itu dalam konteks kubur tersebut juga ditemukan tanda-tanda bekas lubang dalam tanah yang berukuran diameter antara 10 - 13 cm dan kedalaman sekitar 15 - 20 cm. Lubang-lubang ini ditemukan sebanyak 18 buah dengan posisi menyebar tidak beraturan. Adanya bekas-bekas lubang dalam konteks kubur tersebut belum dapat diketahui dengan jelas makna dan fungsinya; namun dapat dipastikan bahwa lubang-lubang itu tidak berfungsi sebagai bekas tiang-tiang penyangga bangunan, karena beberapa di antaranya (di dalam lubang) terdapat sisa-sisa bekas abu pembakaran.

Mengenai analisis secara khusus terhadap temuan rangka terlipat di Situs Song Gentong ini belum dilakukan, namun apabila diamati dari cara atau sistem penguburannya kemungkinan adalah kubur primer, hal ini mirip dengan beberapa temuan sisa (rangka) manusia yang

didapatkan dalam penggalian di gua-gua lain di Jawa Timur yang mempunyai unsur budaya yang sama, seperti di Gua Lawa Sampung, Prajekan, Song Keplek, dan sebagainya. Posisi rangka terlipat (jongkok) dengan arah hadap ke bukit atau gunung mencirikan sistem penguburan pada Masa Prasejarah yang mengandung unsur kepercayaan, bahwa tempat-tempat tertinggi adalah bersemayamnya roh-roh nenek moyang mereka yang dianggap suci atau sakral (Soejono 1984). Manusia pendukung budaya ini secara pasti belum dapat diketahui, namun apabila dilihat dari corak budaya yang sama dengan beberapa temuan serupa di Jawa Timur lainnya kemungkinan manusia ini tergolong dalam ras *Austramelanesid* dengan beberapa campuran *Mongolid* (Heekeren 1972). Kemungkinan tentang hubungannya dengan sisa-sisa fosil manusia *Wajakensis* yang secara geografis menempati bentang ruang yang sama (di wilayah perbukitan selatan Tulungagung) juga belum dapat diungkapkan secara jelas, namun dilihat dari aspek pertanggalan diperkirakan keduanya berasal dari babakan waktu yang tidak terlampau jauh, pada sekitar kala Pos-Pleistosen sampai awal Holosen (11.000 - 8.500 BP).

2.4 Sisa Arang dan Pertanggalan

Dari beberapa sisa arang yang ditemukan dalam penggalian, terutama berasal dari lapisan 1 dan 2 serta bekas-bekas abu pembakaran yang terdapat di lubang-lubang, paling tidak telah memberikan informasi tentang adanya kegiatan perapian atau api unggun. Berdasarkan sampel arang ini diperoleh pertanggalan mutlak (*dating*) sekitar 8760 - 190 BP dari Laboratorium Australian National University. Pertanggalan ini sangat menarik, karena budaya yang secara umum berkembang di Indonesia dari permulaan hingga akhir Holosen (Mesolitik sampai awal Neolitik) ternyata masih berlanjut di Situs Song Gentong. Sementara melihat lapisan budaya (Stratigrafi) yang masih berlanjut pada kotak-kotak ekskavasi, tidak menutup kemungkinan, bahwa budaya tersebut telah berkembang jauh lebih awal pada budaya Pleistosen.

NO	STRATIGRAFI	TIPE	JUMLAH	KELOMPOK
1	IV	1P	1	1
2	III	1P	1	1
3	III	1P	1	1
4	III	1P	1	1
5	III	1P	1	1
6	III	1P	1	1
7	III	1P	1	1
8	III	1P	1	1
9	III	1P	1	1
10	III	1P	1	1
11	III	1P	1	1
12	III	1P	1	1
13	III	1P	1	1
14	III	1P	1	1
15	III	1P	1	1
16	III	1P	1	1
17	III	1P	1	1
18	III	1P	1	1
19	III	1P	1	1
20	III	1P	1	1
21	III	1P	1	1
22	III	1P	1	1
23	III	1P	1	1
24	III	1P	1	1
25	III	1P	1	1
26	III	1P	1	1
27	III	1P	1	1
28	III	1P	1	1
29	III	1P	1	1
30	III	1P	1	1
31	III	1P	1	1
32	III	1P	1	1
33	III	1P	1	1
34	III	1P	1	1
35	III	1P	1	1
36	III	1P	1	1
37	III	1P	1	1
38	III	1P	1	1
39	III	1P	1	1
40	III	1P	1	1
41	III	1P	1	1
42	III	1P	1	1
43	III	1P	1	1
44	III	1P	1	1
45	III	1P	1	1
46	III	1P	1	1
47	III	1P	1	1
48	III	1P	1	1
49	III	1P	1	1
50	III	1P	1	1
51	III	1P	1	1
52	III	1P	1	1
53	III	1P	1	1
54	III	1P	1	1
55	III	1P	1	1
56	III	1P	1	1
57	III	1P	1	1
58	III	1P	1	1
59	III	1P	1	1
60	III	1P	1	1
61	III	1P	1	1
62	III	1P	1	1
63	III	1P	1	1
64	III	1P	1	1
65	III	1P	1	1
66	III	1P	1	1
67	III	1P	1	1
68	III	1P	1	1
69	III	1P	1	1
70	III	1P	1	1
71	III	1P	1	1
72	III	1P	1	1
73	III	1P	1	1
74	III	1P	1	1
75	III	1P	1	1
76	III	1P	1	1
77	III	1P	1	1
78	III	1P	1	1
79	III	1P	1	1
80	III	1P	1	1
81	III	1P	1	1
82	III	1P	1	1
83	III	1P	1	1
84	III	1P	1	1
85	III	1P	1	1
86	III	1P	1	1
87	III	1P	1	1
88	III	1P	1	1
89	III	1P	1	1
90	III	1P	1	1
91	III	1P	1	1
92	III	1P	1	1
93	III	1P	1	1
94	III	1P	1	1
95	III	1P	1	1
96	III	1P	1	1
97	III	1P	1	1
98	III	1P	1	1
99	III	1P	1	1
100	III	1P	1	1

Tabel Daftar Temuan Umum Hasil Ekskavasi Situs Song Gantung Tahun 1995 dan 1996

NO.	JENIS TEMUAN	KOTAK LUBANG UJI/KEDALAMAN (CM)								JUMLAH	KETERANGAN
		K-I (30-190)	K-II (90-180)	K-III (60-160)	K-IV (90-350)	K-V (75-190)	K-VI (73-190)	K-VII (57-190)	K-VIII (60-190)		
1.	Kereweng (Gerabah)	23	46	45	33	34	-	52	9	242	Lapisan teraduk
2.	Fig. Batu Penumbuk	-	1	-	1	-	-	-	-	1	-
3.	Fig. Batu Pelandas	2	-	-	1	-	-	-	1	3	-
4.	Batu Giling	-	-	-	1	-	-	-	1	2	-
5.	Kapak Peretak	-	-	-	1	-	-	-	1	1	-
6.	Batu Inti	-	-	1	1	1	-	-	-	3	-
7.	Alat Serpilh	3	7	2	15	8	-	1	2	38	-
8.	Serut Samping	-	-	-	-	1	1	-	-	2	-
9.	Serut Cekung	-	-	-	-	1	-	-	-	1	-
10.	Alat Tulang	2	7	4	9	-	-	-	-	22	-
11.	Alat Kulit Kerang	1	1	-	-	-	1	-	-	3	-
12.	Hiasan Kerang	4	-	1	7	-	-	1	-	13	-
13.	Sisa Cangkang Kerang (Moluska)	1802	926	421	1011	198	251	2157	430	7196	-
14.	Sisa Fauna	1727	1306	327	1242	220	268	1256	1013	7359	-
15.	Gigi	4	10	-	6	10	11	15	18	74	-
16.	Rangka dan Sisa Tulang Manusia	-	-	1	5	-	2	1	-	9	- dalam kemasan kantong plastik
	JUMLAH	3.568	2.304	802	2.332	473	534	3.483	1.474	14.969	

III. Penutup

Berdasarkan gambaran umum seperti apa yang telah diuraikan seluruhnya masih bersifat sementara. Permasalahan-permasalahan pokok yang diuraikan di bagian pendahuluan belum sepenuhnya terjawab dan masih menunggu data dari lapisan yang lebih dalam serta analisis konteks dan identifikasi (anatomi) sisa rangka manusia yang lebih akurat. Namun demikian, dalam bab terakhir ini akan dicoba untuk merefleksikan beberapa rumusan atau kesimpulan berkaitan dengan apa yang telah diutarakan.

Situs Song Gentong merupakan ceruk payung (*rockshelter*) yang memiliki ciri-ciri tinggalan prasejarah dengan corak budaya yang sama dengan temuan gua-gua di daerah Jawa Timur lainnya. Dari beberapa bukti temuan yang didapatkan dalam penggalian, situs ini diperkirakan berasal dari periode atau tingkat budaya Mesolitik (awal) sampai Neolitik (awal). Hal ini ditandai dengan adanya beberapa temuan yang bercirikan unsur budaya Neolitik berupa tembikar polos kehitaman dan artefak-artefak batu; seperti batu penumbuk, batu pelandas, dan batu giling yang didapatkan di bagian lapisan atas penggalian, sedangkan lapisan di bawahnya merupakan lapisan kedua bercirikan kubur (rangka terlipat beserta bekal kuburnya), alat-alat serpih, alat-alat tulang, serta alat dan perhiasan dari cangkang kerang yang menandakan ciri dari corak budaya Mesolitik. Ditinjau dari aspek pemanfaatan ruang, kemungkinan situs ini hanya berfungsi sebagai pemukiman (hunian) yang bersifat sementara mengingat arealnya yang tidak begitu luas disamping berfungsi pula sebagai penguburan, sedangkan dari variabel sumberdaya lingkungan, diketahui bahwa penduduk budaya Song Gentong telah memanfaatkan peralatan dari batuan, tulang, dan cangkang kerang serta untuk perhiasan, selain sebagai sumber bahan makanan. Eksploitasi sumberdaya lingkungan tersebut diperoleh melalui perburuan binatang di sekitar atau melalui kontak dengan masyarakat di daerah pantai (terutama untuk jenis siput dan kerang-kerangan).

Daftar Pustaka

- Butzer, Karl. W.
1964 *Environment and Archaeology: An Introduction to Pleistocene Geography*. Chicago: Aldine Publishing Company.
- Due Awe, Rokhus
1995 *Laporan Analisis Sisa Hewan Song Gentong II*. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
- Heekeren, H.R. van
1972 *The Stone Age of Indonesia*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Jatrniko
1994 "Eksplorasi Prasejarah pada Kala Plestosen dan Pos-Plestosen di Kabupaten Tulungagung, Malang, dan Jember, Provinsi Jawa Timur", *Laporan Penelitian Arkeologi Bidang Prasejarah*. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
1995 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Song Gentong, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur*. Bidang Prasejarah. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
1996 *Laporan Penelitian Arkeologi di Situs Song Gentong II, Kabupaten Tulungagung, Provinsi Jawa Timur*. Laporan Bidang Prasejarah. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
- Nurani, Indah Asikin
1995 "Pola Pemukiman Gua-gua di Kaki Gunung Watangan: Suatu Hipotesis Permukiman Gua Kawasan Timur". *Berkala Arkeologi (Edisi Khusus): Manusia dalam Ruang - Studi Kawasan dalam Arkeologi*. Balar Yogyakarta.
- Simanjuntak, Truman
1995 *Laporan Song Keplek Tahun 1995*. Bidang Prasejarah. Jakarta, Puslit Arkenas (belum terbit).
1996 "Pre-Neolitik Song Keplek, Punung, Jawa Timur". *Prospek Arkeologi No. 3*. Balar Bandung.
- Siswanto, Joko
1996 "Karakteristik Situs Gua di Kepulauan Talaud, Sulawesi Utara". Paper dalam *EHPA di Ujung Pandang* (belum terbit).
- Soejono, R.P. (ed.)
1984 *Sejarah Nasional Indonesia I*. Jakarta: Depdikbud.
- Subroto, Ph.
1995 "Pola-pola Zona Situs-situs Arkeologi". *Berkala Arkeologi (Edisi Khusus): Manusia dalam Ruang - Studi Kawasan dalam Arkeologi*. Balar Yogyakarta.

BEBERAPA ASUMSI TENTANG ARCA SINGA KOMPLEKS MAKAM PAIJO, KECAMATAN KAJUARA, KABUPATEN BONE

Sarjianto

I. Pengantar

Ada beberapa jenis tinggalan arkeologi masa Islam khususnya di wilayah Sulawesi Selatan. Tinggalan itu antara lain berupa istana, benteng, masjid, makam dan sebagainya. Dari tinggalan arkeologi berupa makam ada satu obyek yang menarik yakni adanya arca singa yang digunakan sebagai nisan kubur di situs kompleks makam Paijo, Kecamatan Kajuara, Kabupaten Bone. Kompleks makam ini terletak pada sebuah bukit dengan ketinggian 20 m di bawah permukaan laut, bernama Bukit Paijo, Desa Terasu terletak dari poros jalan Sinjai-Lamuru, \pm 2 km melewati pematang sawah. Di kompleks makam yang berpagar kawat ini terdapat 17 buah makam, dua diantaranya dengan nisan berupa arca singa (Tim Pendataan 1990: 16). Sebenarnya ada beberapa makam lagi yang berada di luar pagar, tapi sudah banyak tertutup ilalang dan bercampur dengan makam yang baru.

Tulisan ini tidak hendak mempermasalahkan tentang adanya larangan penggambaran makhluk hidup dalam Islam khususnya pada makam. Akan tetapi akan dilihat dari sisi lain dengan penekanan pada aspek-aspek yang melatarbelakangi keberadaannya.

Keberadaan data arkeologi berupa arca singa menjadi begitu penting karena beberapa alasan. Kompleks makam ini belum pernah diteliti, hanya pernah diinventarisasi keberadaannya oleh tim pendataan Suaka Peninggalan Sejarah dan Purbakala Sulawesi Selatan dan Tenggara. Selain itu Bone atau daerah Sulawesi pada umumnya bukanlah merupakan habitat spesies singa. Singa menurut asalnya terdapat di Afrika, Asia Barat Daya, dan India Barat. Untuk jenis fauna di Sulawesi yang khas adalah Kuskus, Babirusa, dan Anoa yang merupakan fauna peralihan Australia dan Asia (Hasan Shaddily 1973: 1019, 1054). Padahal suatu kelompok masyarakat/sosial biasanya akan mengekspresikan obyek-obyek budayanya dengan melihat lingkungan terdekatnya baik berupa tumbuhan, hewan, maupun benda-benda buataannya (Bagyo 1996: 4). Oleh karena itu timbul pertanyaan mengapa singa menjadi binatang yang diabadikan dan apa dasar pertimbangan yang mendasari. Kemudian dari mana sebenarnya pengaruh pengarcaan singa tersebut serta dengan alasan apa ditempatkan pada makam tersebut. Dengan data informasi yang terbatas tulisan ini akan mencoba mengungkapkan sebagai langkah awal.

II. Data-data

1. Sejarah Singkat

Kajuara pada masa lalu merupakan salah satu dari kerajaan kecil lain seperti Kerajaan Cenrana, Cina, Tonra dan sebagainya, yang semuanya berada di bawah kekuasaan Kerajaan Lamuru Bone. Kerajaan-kerajaan kecil tersebut sekarang berubah menjadi wilayah kecamatan (Gambar 1). Kerajaan Kajuara ini memimpin kelaskaran Kerajaan Bone di bagian selatan yang rajanya bergelar *Dulunna Awang Ri Tangka*. Kerajaan Bone yang terbentuk awal abad XIV banyak dihubungkan dengan kerajaan lain seperti Gowa, Wajo, Soppeng, Luwu yang sama-sama mencapai kejayaan pada abad XVI - XVIII (Tim Pendataan 1990: 5-7, 11). Agama Islam masuk daerah Bone pada abad XVII, tepatnya pada tanggal 23 November tahun 1611. Setelah Bone kalah dalam penyerangan yang dilakukan oleh Sultan Alauddin dari Gowa yang mengajak kerajaan ini masuk Islam secara baik-baik. Sebenarnya waktu itu Raja Bone XI La Tentre Ruwa MatinroE ri Bantaeng sudah mau menerima tapi anggota adat, Arung Pitu menolak dan memalsukan Raja Bone tersebut maka diseranglah Kerajaan Bone (Hadi Mulyono, Abdul Muttalib 1979: 26-27). Makam yang ada di Bukit Paijo diperkirakan dari abad XVIII - XX.

Dari data sejarah tidak banyak diketahui orang yang dimakamkan di kompleks ini. Hanya diperoleh informasi kompleks ini merupakan makam keluarga raja-raja Kajuara. Salah satunya adalah makam pahlawan Kerajaan Kajuara yang meninggal dalam perang di Tator yang bernama Petta Kure. Petta Kure ini tidak mau kerjasama dengan Belanda maka ke Tator membantu Pongtiku yang juga tidak mau kerja sama dengan Belanda. Petta Kure meninggal di Tator dan jenazahnya dibawa ke Kajuara dan dimakamkan di Bukit Paijo. Makam yang lain adalah makam Arung Salomekko Petta Ma'gajaE, namun tidak diketahui kapan ia memerintah di Kajuara.

2. Data Arkeologi

Secara umum obyek makam yang berada dalam kompleks makam Paijo mempunyai pola yang sederhana. Makam yang ada berbentuk papan batu dengan gunungan di sisi utara dan selatan. Perbedaan mencolok adalah adanya 2 makam dengan nisan berbentuk arca singa sedangkan yang lain berbentuk semacam gada bersegi lima, enam atau delapan. Nisan makam dengan bentuk arca singa ini terletak bersebelahan pada bagian timur kompleks makam.

a. Makam Arung Salomekko Petta Ma'gajaE. Makam dengan nisan arca singa di sisi sebelah kanan (timur) dipercaya sebagai makam Arung Salomekko Petta Ma'gajaE. Makam ini berbentuk papan batu, di bagian utara dan selatan berbentuk gunungan dengan menggunakan bahan batu sedimen lunak dan kasar. Pada bagian gunungan terdapat hiasan sulur daun. Nisan hanya terdapat di bagian utara dengan bahan dari

batu andesit dan batu kapur. Bagian lapik yang berbentuk persegi empat terbuat dari batu andesit dengan hiasan sulur daun yang merambat ke atas dan terdapat relief seekor kuda yang sedang berlari. Bagian atas terdapat arca singa terbuat dari bahan batu kapur dengan posisi duduk dengan dua kaki depan berdiri. Teknik sambung yang digunakan model ekor burung di samping kiri kanan. Arca digambarkan menghadap ke arah selatan agak menoleh ke kanan dengan mulut menyeringai dengan penggambaran yang ekspresif (arca singa ini baru saja hilang dicuri, tinggal lapik arca).

b. Makam dengan nisan arca singa di sebelah barat (kiri) Makam Salomekko Petta Ma'gajaE tidak diketahui nama yang dimakamkan. Makam ini bentuknya sama dengan yang ada di samping kanannya, hanya hiasan suluran yang ada pada gunung-an berlanjut sampai ke bagian jirat. Bahan terbuat dari sedimen lunak dan kasar. Nisan juga hanya terdapat di bagian utara, terbuat dari bahan batu andesit berbentuk monolith. Arca singa berdiri di atas lapik persegi dengan hiasan motif pohon kelapa (lontar) dan kuda sedang berlari. Bagian atas terdapat arca singa yang sama seperti arca singa pada makam Arung Salamekko Petta Ma'gajaE (satunya), dengan posisi duduk dengan dua kaki depan berdiri. Arca menghadap ke arah selatan agak menoleh ke kanan dengan mulut menyeringai.

c. Makam yang lain tidak jauh berbeda dengan makam yang bernisan singa yaitu dari papan batu, serta terdapat gunung dengan hiasan sulur-suluran, serta nisan dari batu monolit yang berbentuk semacam gada bersegi lima, enam atau delapan dengan pengerjaan sederhana. Dari beberapa makam juga terlihat adanya inskripsi huruf Arab bertuliskan Allah.

III. Pembahasan

a. Motif Singa di Beberapa Tempat

Pada masa yang sangat tua pemujaan terhadap binatang merupakan gejala budaya yang bersifat universal seperti terdapat di Mesopotamia, Mesir, Cina, Jepang dan sebagainya. Dougken van Buren pernah mengumpulkan catatan mengenai seluruh spesies binatang yang digambar pada monumen di Mesopotamia, binatang tersebut antara lain singa, panther, kucing liar, srigala, anjing, beruang, lumba-lumba dan ikan (Edi Tri Haryantoro 1994: 56).

Demikian pula pada masa prasejarah, sebagian besar lukisan gua yang dijumpai banyak menunjukkan motif hewan, sehingga lukisan gua atau seni gua ini layak disebut sebagai seni hewan (*animal art*). Mereka menampilkan jenis-jenis hewan yang sering diingatkan terutama hewan-hewan yang diburu. Motif lembu dan kuda misalnya menggambarkan hewan yang dagingnya lezat dimakan. Motif singa dan beruang memberi peringatan ma-

syarakat waktu itu untuk membunuhnya karena hewan tersebut berbahaya. Untuk motif rusa dan babi dijadikan bahan pangan alternatif berikutnya (E.A. Kosasih 1996: 6).

Di Indonesia motif singa sebagai lambang atau sebagai ragam hias dapat kita amati di beberapa tempat. Tinggalan itu antara lain arca singa pada engsel sebuah buyung perunggu dari Kedu, Kedu Selatan, dan Banyumas, Jawa Tengah (Gambar 2. a, b, c). Kemudian arca singa perak yang dipakai sebagai salah satu peralatan upacara oleh Pedanda di Bali sebagai tempat tempayan kecil berisi air suci (Gambar 3. d) serta arca singa pada gonco keris Jawa dan Bali (Gambar 2. e, f). Selanjutnya arca singa dari kayu yang berasal dari tangga rumah kuburan di dekat Masjid Sendangduwur (barat laut Surabaya) dengan tinggi tanpa alas 34 cm (Hoop 1949: 150, 152). Dikatakan oleh Van der Hoop motif singa datang ke Indonesia bersama dengan masuknya kebudayaan Hindu, karena singa tidak pernah hidup di Indonesia, tetapi di India zaman dulu ada. Data yang lain berupa relief singa di kompleks percandian Ratu Boko, Jawa Tengah yang digambarkan secara utuh dari samping. Kemudian relief singa diapit pohon kalpataru di Candi Prambanan yang digambarkan frontal dari depan pada kaki candi, serta singa bersayap dari Candi Induk Penataran, Jawa Timur (Satyawati Suleiman 1975: 49, 67). Tinggalan yang lain adalah arca singa pada kiri-kanan pintu utama klenteng-klenteng, tempat peribadatan orang Cina. Arca singa tersebut terakhir biasa disebut Ciok Say (Gambar 3).

Jika masa prasejarah motif singa berfungsi sebagai peringatan pada masyarakat akan kebuasan binatang itu, pada masa Hindu penggambaran binatang banyak dikaitkan dengan kepercayaan adanya reinkarnasi. Masyarakat Hindu percaya manusia setelah mati akan berubah menjadi binatang atau manusia lagi sesuai amalnya di dunia. Pada masyarakat Cina yang menganut Taosme percaya bahwa arca singa pada klenteng fungsi menempatkannya dimaksudkan untuk menjaga bangunan atau menolak pengaruh jahat yang akan mengganggu kesucian bangunan. Singa sendiri adalah lambang dari rasa keadilan dan kejujuran hati (Darmawan Mas'ud Rahman dkk. 1994: 56-57; 73). Terlepas dari itu semua tampaknya motif singa juga terkait dengan simbol kepemimpinan, penguasa dan kekuasaan. Seperti masih terlihat pada data yang ada bahwa motif singa terdapat di candi kerajaan (Prambanan), di kompleks bekas Kraton Boko, dipakai nama kereta kerajaan Cirebon, lambang kerajaan Belanda maupun Singapura.

Makna-makna suatu benda (artefak) seperti yang telah disebutkan diberikan manusia dalam kehidupannya. Suatu benda atau artefak dapat mengandung nilai ekonomi, politik, sosial maupun religi tergantung pemanfaatannya. Dengan demikian keberadaan suatu artefak erat hubungannya dengan kehidupan manusia. Menurut Lewis R. Binford bahwa suatu artefak dapat mempunyai fungsi sebagai artefak teknomik, artefak sosioteknik, maupun artefak ideoteknik. Penjelasan fungsi tersebut dapat diketahui dari konteks bendanya, yang menyangkut asosiasinya dari berbagai jenis data baik vertikal maupun horisontal (Lewis R. Binford 1964: 217-225).

Mengenai bentuk gunung (gunungan) dalam beberapa hal disebut juga dengan kekayon (dari perkataan kayu, pohon-pohonan). Gunung ini juga merupakan lambang keesaan yang tertinggi dalam jumlah dan kesatuan, sebagaimana pohon hayat. Pohon hayat sendiri dikenal tidak hanya pada orang Jawa, Dayak, Tionghoa (Cina), tetapi juga mungkin di Sulawesi. Dalam agama Hindu pohon hayat dapat disamakan dengan Brahman dan Tao dalam filsafat Cina yang merupakan sumber semua hidup, kekayaan dan kemakmuran (Hoop 1949: 274, 276, 280). Akan tetapi karena gunung tersebut berada dalam kompleks makam Islam kemungkinan dapat dikaitkan dengan sumber segala kehidupan menurut Islam yakni Allah yang Maha Tinggi.

b. Arca Singa di Kompleks Makam Bukit Paijo

Dengan melihat beberapa penggambaran singa di beberapa tempat diperoleh informasi bahwa motif singa banyak terkait dengan aspek sosial dan religi (artefak sosioteknik dan idioteknik). Untuk melihat lebih jauh aspek-aspek yang melekat pada tinggalan nisan arca singa di Bukit Paijo, Bone, akan ditinjau dari beberapa sudut. Selain itu akan diperhatikan aspek kulturalnya, karena perbedaan kultural akan menciptakan makna yang berbeda pula.

Dari segi teknologi dengan melihat bahan yang tidak sama antara jirat makam, gunung, yang terbuat dari batu sedimen lunak dan nisan yang terbuat dari bahan batu andesit memunculkan beberapa dugaan. Pertama nisan arca singa tersebut dibuat tidak bersamaan waktunya dengan bagian yang lain (jirat, gunung). Kedua nisan tersebut kemungkinan didatangkan dari luar yang ditempatkan kemudian. Ini melihat pada bentuknya yang mudah dipindahkan, teknik pemasangan, serta dilihat dari gayanya. Ditinjau dari segi bahan dua nisan arca singa tersebut berlainan yaitu satu nisan dari batu putih, sedangkan nisan yang lain dari batu andesit, sehingga menimbulkan dugaan adanya perbedaan status sosial, atau perbedaan jenis genitalia yang dimakamkan. Dari sisi kualitas nisan arca singa dari batu andesit memang lebih baik tetapi berdasarkan keyakinan masyarakat, makam raja atau Arung Salomekko adalah yang terbuat dari bahan batu kapur. Kemungkinan ada alasan lain seorang raja dibuatkan nisan dari bahan yang relatif lebih mudah aus. Alasan lain itu kemungkinan berkaitan dengan tersedianya bahan serta kemudahan pengerjaannya. Apakah salah satu makam bernisan arca singa dapat dihubungkan dengan Petta Kure, pahlawan Kajuara yang meninggal di Tator, masih perlu penelaahan lebih lanjut.

Secara keseluruhan dilihat dari tingkat keausannya meskipun dari bahan yang sama antara kedua makam yang bernisan arca singa, Makam Arung Salomekko relatif lebih baik. Ini mungkin menunjukkan kronologi meninggalnya orang, bahwa Arung Salomeko meninggalnya lebih kemudian, minimal makamnya dibuat lebih kemudian. Demikian pula arca singanya tampaknya memakai bahan yang diambil dari lingkungan setempat, dimana banyak terdapat batuan karst. Pengerjaannya kemungkinan mengikuti bentuk yang telah

ada, yaitu makam dengan arca singa yang terbuat dari bahan batu andesit. Penentuan waktu ini penting karena pada makam tidak ditemukan inskripsi yang menyebutkan nama maupun angka tahun.

Berdasarkan masuknya Islam ke Bone serta kedatangan imigran Cina ke Indonesia, khususnya ke Sulawesi diduga makam di kompleks Paijo berasal dari abad XVII - XVIII. Orang Cina di Indonesia pada umumnya berasal dari dua provinsi di Cina Fukien dan Kwangtung. Para imigran terbesar di Indonesia dari abad XVI - XIX dari suku bangsa Hokien yang merupakan daerah yang sangat penting dalam pertumbuhan perdagangan orang Cina ke seberang lautan. Suku bangsa yang lain adalah Hakka dan Kanton. Keistimewaan orang Kanton adalah modal kemampuan mereka dalam bidang industri dan pertukangan (Puspa Vasanty 1970: 346 - 347). Meskipun masih dalam tahap dugaan yang sangat awal, orang Cina Kanton ini mungkin ikut berperanan dalam hal pengerjaan arca singa yang dimaksud. Namun tidak menutup kemungkinan arca tersebut dibuat setempat. Hal yang perlu diperhatikan adalah adanya motif binatang kuda yang mungkin dapat menguatkan asumsi artefak arca singa dibuat setempat di Bone (Kajuara). Hal ini mengingat arti penting binatang kuda dalam kehidupan masyarakat Bone atau Sulawesi pada umumnya, baik sebagai sarana perang, sarana berburu, maupun untuk kepentingan upacara. Perlu diperhatikan juga kiranya adanya relief dengan motif pohon lontar (kelapa) serta pemakaian bahan batu kapur. Karena bagaimanapun juga kraton adalah pusat perkembangan aneka budaya termasuk kesenian, khususnya seni arca.

Dari segi gaya penampilan arca singa dari Bukit Paijo ini ada kemiripan dengan arca singa di kompleks-kompleks klenteng yang dalam ajaran Taois merupakan lambang keadilan dan kejujuran hati. Sebagai contoh adalah arca singa di klenteng Ibu Agung Bahari (Klenteng Dewi Ma Co Poh), Ujung Pandang (Gb. 5). Klenteng ini merupakan pusat peribadatan orang Cina terutama untuk menyembah Dewi pembawa berkah di lautan (Dharmawan MR, dkk. 1994: 3, 38). Persamaan penggambarannya yaitu singa digambarkan tiga dimensi dalam posisi duduk di atas sebuah lapik batu dengan kepala agak menoleh ke kanan atau ke kiri serta mulut menyeringai. Persamaan yang lain adalah adanya motif hewan kuda pada bagian lapik arca.

Gaya oleh beberapa ahli pengertiannya ditekankan pada aspek ketetapan bentuk (*constant form*) sebagai ciri gaya, pengulangan cara oleh seniman dalam membentuk dan menyajikan pola estetik berdasarkan sejumlah karya yang mendahului (Bagyo P. 1996: 3). Arca singa di klenteng, khususnya klenteng Ibu Agung Bahari memiliki kemiripan dalam gaya penyajian dengan arca singa di kompleks makam Bukit Paijo. Dengan demikian ada kemungkinan bahwa arca singa di Kajuara ini merupakan prototipe dari arca-arca pada klenteng-klenteng. Kesamaan penampilan arca pada klenteng dipengaruhi kesamaan waktu, atau mungkin juga karena kesamaan dalam konsep dasar. Hanya saja arca singa di kompleks makam Paijo lebih sederhana penyajiannya, tidak kaya variasi dan hiasan. Ini

kemungkinan berkaitan tingkat sosial orang yang dikuburkan mengingat Kajuara hanyalah satu dari sekian banyak kerajaan kecil yang berada di bawah kekuasaan kerajaan besar Lamuru Bone.

Dari segi tujuan penempatan, arca singa di kompleks makam raja-raja Kajuara kemungkinan merupakan suatu bentuk penghargaan atas perlakuan penguasa setempat pada etnis Cina waktu itu. Hal yang perlu diingat bahwa pada masa itu Belanda melarang orang Cina memasuki sektor perkebunan, keuangan, perdagangan ekspor. Mereka hanya diberi izin menjadi pedagang eceran, serta peminjaman uang maupun usaha lain yang tidak mendekatkan kelompok Cina pada orang pribumi. Dengan cara ini penduduk pribumi akan menganggap orang Cina sebagai orang asing, pemerias atau kaki tangan Belanda (Darmawan Mas'ud Rahman dkk 1994: 15-16). Akan tetapi jelas, meskipun di bawah tekanan Belanda, tingkatan perdagangan menengah/perantara dalam zaman kolonial dikuasai orang Cina. Pedagang perantara Cina menghubungkan perdagangan tingkat bawah dalam rangka ekonomi pedesaan dengan perdagangan ekspor di tingkat internasional yang berada di tangan Belanda (Koentjaraningrat 1970: 29). Selain itu juga tidak lepas dari peranan istana dan penguasa dalam hal pendistribusian barang.

Karena perlakuan baik penguasa Kajuara pada masyarakat Cina, maka dianugerahkan arca singa tersebut sebagai tanda hubungan baik serta ungkapan rasa keadilan dan kejujuran hati. Dalam hal ini arca singa berfungsi sebagai artefak sosioteknik yang berarti mengandung makna sosial. Akan tetapi manakala kita melihat ke konteks penempatannya sebagai nisan dalam kompleks makam arca singa berfungsi sebagai artefak idioteknik. Dengan demikian perlu lebih jauh diungkap proses transformasi budayanya untuk melihat makna arca singa tersebut lebih jauh.

Penilaian suatu artefak tanpa memperhatikan lokasi dan asosiasi mempunyai nilai yang rendah. Oleh karena itu penting adanya penjelasan informasi pada aspek kontekstual suatu artefak, dengan menunjuk pada data yang mempunyai hubungan satu dengan yang lain serta saling mendukung (James Deetz 1967: 72).

Dari segi kontekstual ada dua unsur budaya asing yang kemungkinan berpengaruh pada obyek makam bernisan arca singa, di luar unsur Islam sendiri. Unsur tersebut yaitu unsur budaya Hindu dan unsur budaya Cina. Arca singa yang mempunyai konteks yang sama (makam) dengan yang ditemukan di Bone adalah arca singa dari Situs Sendangduwur. Akan tetapi tampaknya singa di Situs Sendangduwur terkena pengaruh anasir Hindu. Asumsi ini didukung adanya gapura bentar dan paduraksa, serta adanya hiasan sayap garuda yang merupakan binatang mitologi dalam agama Hindu. Kemungkinan arca singa di Bone juga terpengaruh anasir budaya Hindu, mengingat beberapa daerah di Sulawesi pernah disinggahi pembesar Kerajaan Majapahit, sebagaimana disebut dalam kitab Negarakertagama. Bukti arkeologis yang ada antara lain ditemukannya arca Budha di Sempaga, Kabupaten Mamuju dan arca Bantaeng (Budianto H. 1993/94: 13-17). Na-

mun segi bentuk, bahan, letak dan asosiasi yang lain arca singa ini tidak memiliki kesamaan dengan yang di Bone. Oleh karena itu arca singa Bone mungkin berasal dari pengaruh budaya lain. Dalam hal pengaruh budaya penulis berasumsi arca singa di Bone merupakan bukti adanya pengaruh Cina yang didukung banyaknya tinggalan berupa makam Cina di Kabupaten Bone.

Pada masa dulu ada kerajaan bernama Cina di Bone, bukti keberadaannya masih dapat kita saksikan dengan banyaknya tinggalan berupa makam-makam Cina terutama di Kecamatan Cina, Kecamatan Lamuru, dan Bone kota, namun makam yang ada rata-rata telah diperbarui dengan bahan yang baru misalnya diganti dengan batu pualam sehingga ciri kekunaannya semakin hilang. Sebenarnya Bone bukanlah satu-satunya daerah yang tinggalan arkeologi Islamnya terkena pengaruh Cina. Sebagai contoh Masjid Agung Palembang yang arsitekturnya terutama bentuk mustaka, atap bangunan utama, gerbang serambi masuk dan bangunan menara yang menunjukkan kesamaan dengan masjid di Hua Nan Cina. Masjid Agung Demak, Kudus dan Masjid Mantingan Jepara pengaruhnya berupa pemasangan keramik-keramik pada dinding masjid (Budi Wiyana 1996: 16-17). Untuk Masjid Mantingan di sana terdapat relief burung Phoenix yang merupakan ciri khas pola dari Cina.

Adanya singa yang bergaya Cina ini menunjukkan adanya hubungan antara satu kelompok masyarakat Cina dengan penguasa setempat. Banyaknya tinggalan makam Cina di Bone merupakan bukti telah adanya komunitas orang Cina yang menetap di Bone, sehingga adanya pengaruh budaya adalah hal yang wajar.

III. Penutup

Demikian uraian singkat sebagai telaah pendahuluan tentang keberadaan arca singa sebagai nisan kubur di kompleks makan raja-raja Kajua di Bone. Dari analisis nilai penting sebenarnya arca singa yang ada di Bone ini cukup langka, karena belum pernah ditemukan pada kompleks makam Islam yang lain di Sulawesi, namun kompleks situs yang ada tidak terlalu luas. Dengan jumlah makam 17 buah dapat dibayangkan luas situs ini. Karena salah satu untuk menentukan penting tidaknya suatu obyek arkeologi adalah luas situs yang ada (Bugie K. 1993: 3-6).

Bahkan ketika tulisan ini dibuat arca singa yang satunya sudah tidak ada di tempat yakni arca singa yang dari bahan batu kapur. Dengan demikian nilai pentingnya juga berkurang banyak karena kita tidak dapat mengamati ulang secara mendetil tentang bentuk maupun teknik pemahatannya. Akan tetapi jika kita menyimak persyaratan kualitas dan validitas data yang antara lain autentisitas, integrasi, jenis dan insitunya artefak (Timbul Haryono 1983), maka data yang ada cukup untuk dikembangkan. Apalagi jika mengingat

bahwa data yang terbatas bukanlah hambatan untuk memecahkan persoalan. Ada baiknya juga kiranya kalau arca singa yang masih ada segera diamankan/dibuatkan "casting"-nya.

Makam-makam yang ada dari pengamatan sepintas di lapangan sudah banyak yang aus sehingga relief-relief yang ada semakin tidak kelihatan. Hal ini mengurangi nilai kualitas obyek untuk dikembangkan. Hanya saja pola dasar bentuk makam di kompleks ini masih tampak, berupa papan-papan batu dengan gunungan di bagian selatan dan utara serta nisan dari batu monolit berbentuk semacam gada segi lima, enam atau delapan. Mungkin ini merupakan variasi dari bentuk gada atau lebih jauh merupakan perkembangan dari bentuk lingga. Bentuk nisan inipun masih perlu penelitian lebih lanjut. Namun hal yang pasti bahwa sebelum obyek makam serta keistimewaan yang ada aus sama sekali maka ada baiknya kompleks ini perlu diteliti ulang. Hal ini untuk memberi nilai lebih pada obyek arkeologi tersebut, yang sudah terancam hilang dan mengalami kerusakan karena faktor alam.

Tim Penelitian

1990 *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala*
 1996 "Pengaruh Cina pada Masa Awal Bangunan Palembang", *Penelitian Masyarakat* CINA pada Sejarah Palembang, Sidosayura, Jurnal Arkeologi No. 11/MSV, 1996, Balai Arkeologi Palembang.
 Budis Kusumohartono
 1993 "Metode Penelitian Arkeologi Untuk Eksistensi Sumber Daya Data Kebudayaan Masa Lampau", *Artek, Media Komunikasi Arkeologi*, No. 13 Agustus 1993. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.
 Darmawan Mas'ud Raiman, Muslimin A.R. Effendy, Mu. Ramli
 1994 *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujungpandang. Ujungpandang: Yayasan Vihara Ibu Agung Bahari.*
 E.A. Kosasih
 1996 "Seni Lukis Gua di Indonesia dalam Kaitannya dengan Penyelamatan Lingkungan", *majalah EHPA Ujungpandang*, 20 - 26 September 1996.
 Eddy Trihartanto
 1994 "Hyang Iwak", *Berkala Arkeologi*, Th. XIV Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.
 Hadimulyono, Abdul Mutalib
 1979 *Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: SPSP Sulawesi.

Daftar Pustaka

Hoop, A.N.J. Th. à. Th. van der (terj.)

1949 "Ragam-ragam Perhiasan Indonesia", *Koninklijk Bataviaash Genootscap Van Kunstenschappen*.

Bagyo Prasetyo

1996 "Seni Prasejarah: Fungsi dan Perkembangannya dalam Masyarakat Pendukungnya", *Kalpataru*, Majalah Arkeologi. Jakarta: Puslit Arkenas.

Binford, Lewis R.

1964 "Archaeology as Archaeology", *American Antiquity*, No. 23.

Budianto Hakim

1993/94 "Pengaruh Hindu Budha di Sulawesi: Kajian Pendahuluan Terhadap Data Arkeologis dan Historis", *Amerta*, Berkala Arkeologi No. 14. Jakarta: Puslit Arkenas.

Budi Wiyana

1996 "Pengaruh Cina pada Masjid Agung Palembang: Peran Masyarakat Cina pada Sejarah Palembang", *Sidayatra*, Jurnal Arkeologi No. 1/1/Mei/1996, Balai Arkeologi Palembang.

Bugie Kusumohartono

1993 "Metode Penelitian Arkeologi Untuk Eksistensi Sumber Daya Data Kebudayaan Masa Lampau", *Artefak*, *Media Komunikasi Arkeologi*, No. 13 Agustus 1993. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gajah Mada.

Darmawan Mas'ud Rahman, Muslimin A.R. Effendy, Muh. Ramli

1994 *Klenteng Ibu Agung Bahari Ujungpandang*. Ujungpandang: Yayasan Vihara Ibu Agung Bahari.

E.A. Kosasih

1996 "Seni Lukis Gua di Indonesia dalam Kaitannya dengan Penyelamatan Lingkungannya", makalah *EHPA Ujungpandang*, 20 - 26 September 1996.

Edy Triharyantoro

1994 "Hyang Iwak", *Berkala Arkeologi*, Th. XIV Edisi Khusus, Balai Arkeologi Yogyakarta.

Hadimulyono, Abdul Muttalib

1979 *Sejarah Sulawesi Selatan*. Ujungpandang: SPSP Sulselra.

Hasan Shadily (Peny.)

1973 *Ensiklopedi Umum*. Jakarta: Yayasan Dana Buku Franklin.

James Deetz

1967 *Invitation to Archaeology*. California: The Benyamin/Cumming Publishing Company Inc.

Koentjaraningrat

1970 *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Puspa Vasanty

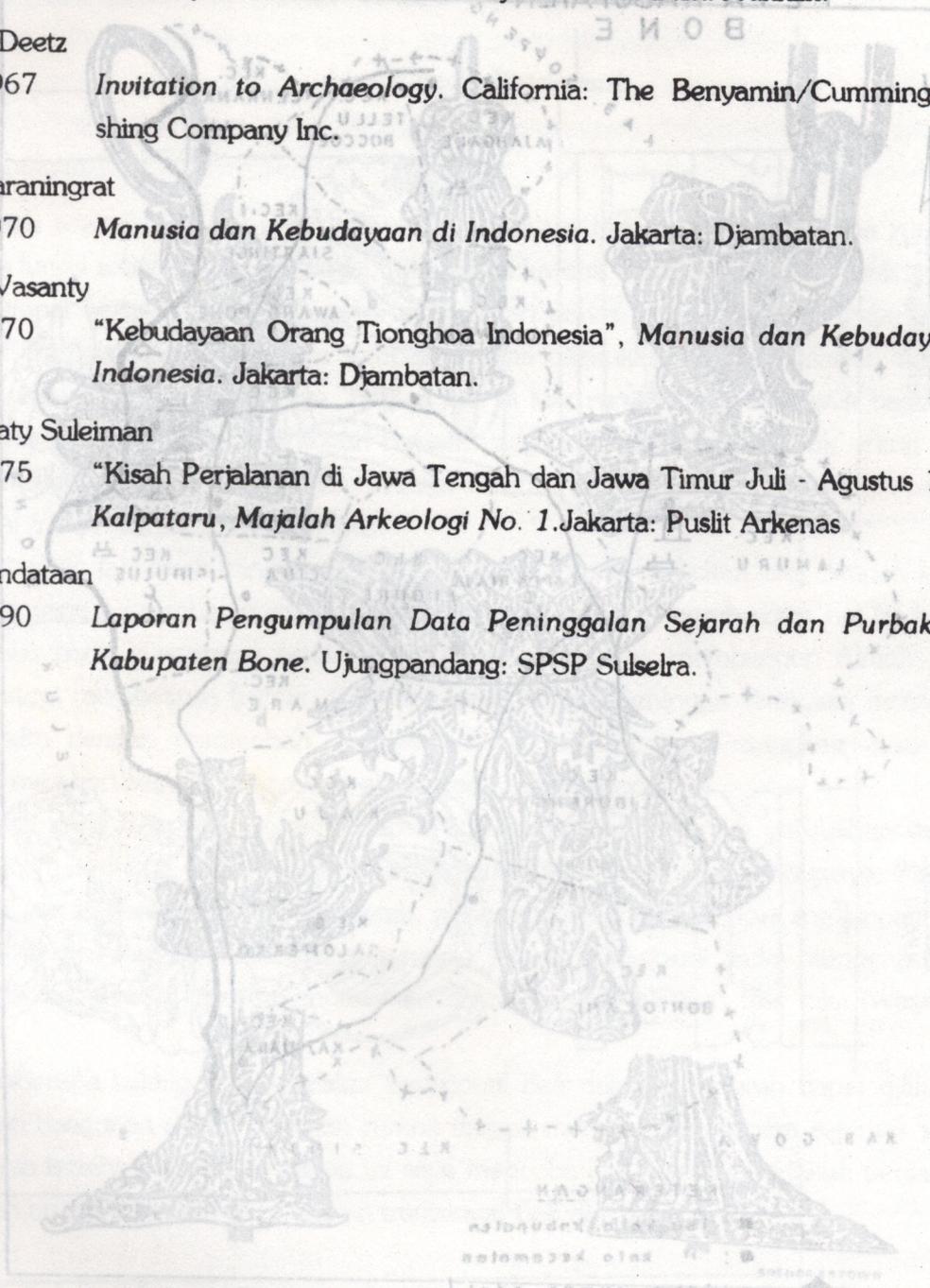
1970 "Kebudayaan Orang Tionghoa Indonesia", *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.

Satyawaty Suleiman

1975 "Kisah Perjalanan di Jawa Tengah dan Jawa Timur Juli - Agustus 1975", *Kalpataru, Majalah Arkeologi No. 1*. Jakarta: Puslit Arkenas

Tim Pendataan

1990 *Laporan Pengumpulan Data Peninggalan Sejarah dan Purbakala di Kabupaten Bone*. Ujungpandang: SPSP Sulselra.



Gambar 2a, b, c, d, e, f. Arca Singa (Luganda) pada beberapa jenis benda

SKALA 1 : 600.000

Gambar 1. Peta Kabupaten Bone

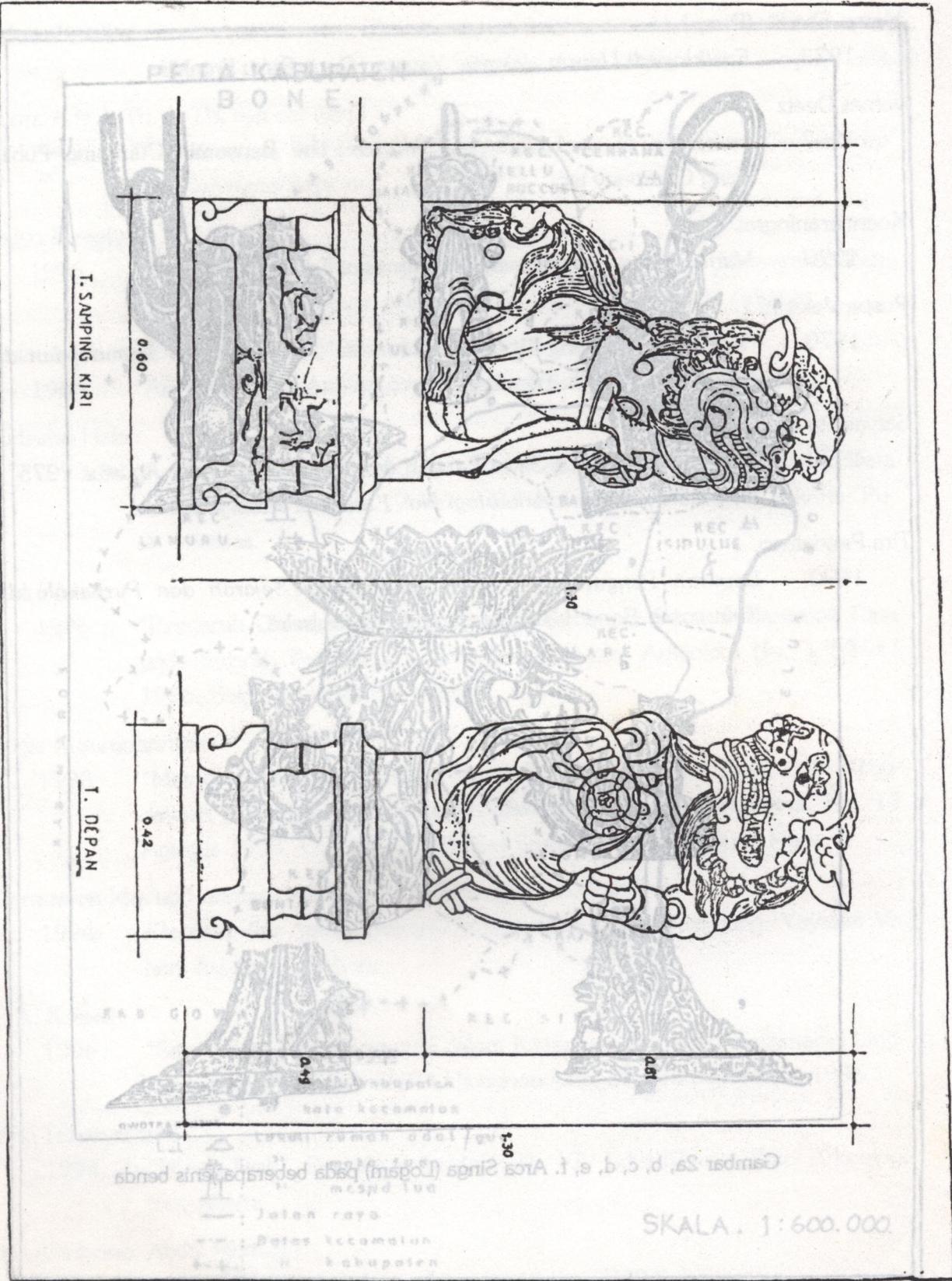
POLA TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL

BALI DAN JAWA



Gambar 2a, b, c, d, e, f. Arca Singa (Logam) pada beberapa jenis benda

Rumah di Bali diatur dalam kelompok-kelompok besar yang merupakan bagian dari sebuah desa. Tingkatan Kasta, status sosial dan peranannya di dalam masyarakat terwujud pada rumah mereka, yaitu pada tingkatan utama, media dan sederhana. Ditinjau dari nama, sebutan rumah juga dapat diketahui tingkatan kasta dari orang yang menempatinnya, yaitu Puri



Gambar 3. Arca Singa (batu) di Klenteng Ibu Agung Bahari

Gambar 1. Peta Kabupaten Bone

POLA TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL BALI DAN JAWA

Lien Dwiari Ratnawati

I. Pendahuluan

Rumah adalah salah satu kebutuhan pokok dalam hidup manusia, karena rumah bukan hanya berfungsi sebagai tempat tinggal, tetapi juga karena berfungsi lain yang saling berkaitan, seperti tempat berteduh dan tempat berlindung dari panas, angin, hujan, bahaya dan lain sebagainya. Rumah juga merupakan tempat dimana dilakukan kegiatan masak, tidur, belajar mendidik anak dan lain sebagainya. Bagian lain di luar rumah yang termasuk bagian dari rumah adalah halaman atau pekarangan rumah, yang pada masa kini banyak orang kota yang tidak memilikinya lagi karena mahalannya harga tanah. Tetapi di daerah, khususnya pada rumah tradisional masih memiliki halaman luas.

Pembagian tata letak bangunan dalam halaman rumah berkaitan erat dengan kebutuhan-kebutuhan yang bersumber pada kebudayaan masing-masing daerah. Dan hal ini biasanya tidak berlaku pada masyarakat sekarang (modern) yang tidak membangun rumah tinggalnya sendiri, tetapi membelinya (rumah BTN dan sebagainya). Sehingga seringkali rumah tersebut diubah yaitu dengan menambah ruangan, merombak ruangan, mengatur atau menghias ruangan, memberi sekat ruangan, membuat pagar, dan sebagainya.

Seperti pada masyarakat yang hidup di kota pada saat ini terjadi perubahan yang sangat besar pada masyarakat daerah, baik dalam pola berfikir maupun cara hidupnya. Pada arsitektur terjadi perubahan bangunan, tata letak, penggunaan material, pola lingkungan dan sebagainya, sehingga cara-cara membangun rumah secara tradisional mulai ditinggalkan. Hal ini mengakibatkan adanya penyimpangan baik dalam bentuk maupun tata nilai (Wiryani 1982: 27).

Di beberapa kalangan masyarakat tradisional Bali dan Jawa masih dapat dilihat adanya pembagian bangunan dalam halaman rumah tinggal mereka, yang secara sepintas jelas mempunyai pola tertentu. Di dalam tulisan ini saya mencoba untuk melihat adakah persamaan dan perbedaan antara pola tata letak rumah tradisional Bali dan Jawa.

II. Pola Tata Letak Rumah Tradisional Bali

Rumah di Bali diatur dalam kelompok-kelompok "banjar" yang merupakan bagian dari sebuah desa. Tingkatan Kasta, status sosial dan peranannya di dalam masyarakat terwujud pada rumah mereka, yaitu pada tingkatan utama, madia dan sederhana. Ditinjau dari nama, sebutan rumah juga dapat diketahui tingkatan kasta dari orang yang menempatinnya, yaitu *Puri*

untuk rumah utama, *Geria*, *Jero* dan *umah* untuk rumah madia, dan *Kubu* atau *Pakuban* untuk rumah sederhana (Puja 1986: 35). Pengelompokan tersebut juga dapat dilihat dari luas pekarangan rumah, susunan ruang, tipe bangunan, fungsi, bentuk dan bahan pembuat bangunan tersebut.

Kebudayaan adalah hasil hubungan antara manusia dengan lingkungannya. Arsitektur tradisional sebagai bagian dari kebudayaan tidak dapat dilepaskan dari norma-norma agama, adat kebiasaan setempat yang dipengaruhi juga oleh keadaan alam setempat.

Dalam pembangunan rumah tradisional Bali memperhatikan konsep *panca hamabhuta* atau lima unsur pokok dalam pembentukan bumi (*makrokosmos*) dan manusia (*mikrokosmos*), yaitu *apah* (air), *teja* (api), *akasa* (udara), *bayu* (angin), dan *pertiwi* (tanah/zat padat) (Budhihardjo 1990: 13).

Masyarakat Bali mempunyai pandangan yang cukup luas dalam mendudukkan agama sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, walaupun agama dan kepercayaannya itu memegang peranan yang penting di dalam kehidupan mereka. Agama dan kepercayaan merupakan satu kesatuan yang tidak dapat dipisah-pisahkan. Agama dan kepercayaan merupakan titik tolak dalam pelaksanaan aktivitas masyarakat tradisional Bali, yaitu *tatwa* (filsafat), *susila* (etika), dan *upakara* (ritual). Untuk mencapai tujuan tersebut masyarakat mempunyai pegangan kepercayaan yang disebut *panca cradha* dan *panca yadnya*. Panca Cradha yaitu:

- 1) percaya adanya Sang Hyang Widhi
- 2) percaya adanya hukum *Karma Phala*
- 3) percaya adanya *atma*
- 4) percaya adanya *samsara/punarbawa*

Sedangkan *Panca Yadnya* adalah lima pokok dalam pelaksanaan upacara yadnya, yaitu:

- 1) *Dewa yadnya* (yadnya pada Tuhan)
- 2) *Resi yadnya* (yadnya pada Pembina Agama)
- 3) *Manusa yadnya* (yadnya pada proses hidup manusia)
- 4) *Pitra yadnya* (yadnya pada roh-roh leluhur)
- 5) *Butha yadnya* (yadnya pada kekuasaan di luar manusia).

Orientasi arsitektur tradisional Bali mempunyai orientasi ruang yang bertitik tolak pada tiga sumbu, yaitu:

1. sumber religi, yang merupakan lintasan terbit tenggelamnya matahari dengan arah *Kangin Kauh* (Timur-Barat), yang utama di arah timur, nista di arah barat, sedangkan madia di tengah-tengah.

2. sumbu bumi, yang merupakan arah *Kaja Kelod/Segera Ukir* (utara-selatan) yang berpedoman pada gunung di arah utara sebagai yang utama: nista di arah laut atau selatan, sedangkan madia adalah dataran yang ada di tengah-tengah,
3. sumbu kosmos, yang merupakan sumbu vertikal dalam pengertian nenek-moyang (atas-bawah), dengan pembagian tata nilai utama pada bagian atas, madia pada bagian tengah dan nista pada bagian bawah. Di dalam pengertian tradisional hal ini disebut *triloka* dengan pembagian *swahloka*, *bhurloka* dan *bhuahloka* (Budihardjo 1990: 39; Puja 1986: 11).

Bagian-bagian pokok dari rumah tradisional Bali, terutama di daerah Gianyar dan di sekitar bekas Kerajaan Klungkung yang masih mempertahankan nilai-nilai tradisi, biasanya terdiri dari:

1. *Sanggah* (*Pamerajan*/tempat pemujaan)
2. *Meten* (rumah tinggal)
3. *Bale Adat/Bale Dangin*
4. *Bale Dauh*
5. *Paon* (dapur)
6. Lumbung (tempat penyimpanan padi/hasil bumi)
7. *Perapen* (perapian/tungku)
8. Gudang
9. *Penginjang Karang* (tempat sesajian di halaman)
10. Kamar mandi dan kakus.

Sanggah merupakan bagian yang terpenting dalam tata ruang halaman rumah tradisional Bali yang masyarakatnya bersifat sosioreligius. Di dalam tata letak halaman rumah tradisional, *sanggah* selalu ditempatkan di bagian timur atau tepatnya di sudut timur laut. Di beberapa daerah di Bali, *sanggah* ini masih dibagi lagi menjadi 3, yaitu:

- a) *sanggah kemimitan*, khusus bagi pemujaan arwah nenek moyang,
- b) *sanggah kamulan*, khusus bagi pemujaan nenek moyang dari keluarga dekat.
- c) *sanggah Dewa Agung*, khusus ditujukan bagi pemujaan pada Gunung Agung (Parimin 1986: 43).

Meten atau rumah tinggal, menggambarkan sekaligus mewakili sifat keseharian karena berfungsi sebagai tempat tidur. Tempat lain yang mempunyai fungsi dan menggambarkan aktivitas masyarakat sehari-hari adalah *Bale Adat/Bale Dangin* dan *Bale Dauh*. Kedua *Bale* ini diperuntukkan untuk segala keperluan, terutama dalam mempersiapkan sesajian, sehingga sering dibagi lagi menjadi *Bale Pepelik* dan *Bale Piasan*. Bagian lain yang tidak kalah penting

adalah *Paon* dan *Perapen* yang biasanya ditempatkan di bagian selatan atau sudut barat daya dari halaman.

III. Pola Tata Letak Rumah Tradisional Jawa

Secara umum rumah tradisional Jawa, terutama yang terdapat di daerah Istimewa Yogyakarta mempunyai bentuk *Panggungpe*, *Kampung*, *Limasan* dan *Joglo* (Ismunandar 1993: 5). Sedangkan bentuk lain seperti *Tajug* biasanya untuk rumah ibadah. Selain itu bentuk lain yang dipakai sebagai tempat musyawarah, misalnya *Bale Desa* dan tempat penyimpanan, misalnya lumbung atau kandang (Wibowo, dkk. 1981/1982: 23-81).

Berbeda dengan bangunan-bangunan yang ada di halaman rumah tradisional Bali, pada halaman rumah tradisional Jawa hanya ada beberapa bangunan pokok, yaitu rumah induk, lumbung, dan kandang-kandang binatang, serta kamar mandi dan kakus.

Pembagian yang mempunyai makna religius terutama terdapat pada pembagian ruang rumah induk. Secara umum pembagian tersebut adalah ruang depan (*omah ngarep*), ruang tengah (*omah mburi*), dan ruang belakang (*njero omah/ndalem*). Ketiga bagian ini kadang-kadang ditambah dengan *gandhok* (tempat duduk-duduk dan berkumpul) dan dapur.

Tentu saja ada variasi lain dalam pembagian ruangan, terutama pada mereka yang mempunyai derajat lebih tinggi, baik karena pangkat/jabatan maupun kekayaan, misalnya adalah adanya *pendhapa*. Bangunan ini kadang-kadang terpisah dari rumah induk, tetapi kadang-kadang digabung serta diberi antara yang disebut *pringitan*. *Pringitan* adalah ruang penghubung antara *pendhapa* dan ruang dalam yang biasanya juga untuk menggelar pertunjukkan wayang kulit (*ringgit*). Rumah depan yang berupa *pendhapa* biasanya beratap *joglo* tanpa dinding, jadi terbuka. Fungsi *pendhapa* adalah untuk menerima tamu atau untuk melakukan upacara tradisional. Pada kaum bangsawan *pendhapa* juga digunakan sebagai tempat untuk pertunjukan kesenian.

Ruang dalam (*ndalem*) merupakan pusat dari sebuah rumah, sehingga di bagian belakang yang disebut *njero omah* dibagi menjadi tiga ruangan penting, yaitu *senhong tengen* (kanan), *senhong tengah* dan *senhong kiwa* (kiri). *Senhong* kanan biasanya digunakan untuk bersemedi, meditasi atau mendekatkan diri pada Tuhan. *Senhong* tengah khusus untuk pasangan pengantin atau pasangan ayah dan ibu. Sedangkan *senhong* kiri biasanya berfungsi sebagai tempat menyimpan padi/beras dan simbol-simbol Dewi Sri lainnya. Secara keseluruhan ketiga *senhong* ini berhubungan dengan persatuan untuk mewujudkan kelangsungan hidup keluarga. Setelah seseorang memohon kepada Yang Maha Kuasa di *senhong* kanan, kemudian melakukan hubungan antara laki-laki dan perempuan dengan harapan dapat berbuah seperti ibarat tumbuhan padi yang disimbolkan oleh Dewi Sri yang bermakna sebagai Dewi Kesuburan (Keeler 1983: 3).

Makna religius dalam pembangunan rumah tradisional Jawa adalah mengenai arah hadap rumah. Seperti halnya kelompok masyarakat lainnya, di dalam masyarakat tradisional Jawa juga dikenal adanya empat penjurur mata angin dan kadang-kadang dalam beberapa keperluan ditambah dengan titik pusat (*kiblat papat pancer lima*). Sikap dan pandangan masyarakat Jawa tentang arwah ini memperlihatkan salah satu pengaruh kebudayaan pra-Islam yang masih bertahan, yaitu arah timur dipercayai sebagai tempat bersemayam Batara Sang Hyang Maha Dewa, arah barat sebagai tempat tinggal Batara Sang Hyang Yamadipati; arah utara ditempati oleh Dewa Sang Batara Wisnu; sedangkan pada arah selatan belum ditemukan penjelasan tentang dewa penjaga arah ini (Hamzuri 1985/1986: 141).

Tetapi menurut kepercayaan masyarakat Jawa dan dalam kenyataan sehari-hari hampir tidak pernah ditemukan rumah tradisional Jawa yang menghadap ke barat dan ke timur. Hal ini disebabkan karena arah ke barat melambangkan kematian, sedangkan arah ke timur khusus dimiliki oleh raja atau diperuntukkan bagi rumah raja (*keraton*). Sedangkan berkenaan dengan arah utara dan selatan dalam waktu yang lebih tua digunakan bagi lokasi rumah yang berada di sebelah utara dan selatan Pegunungan Kendeng, yaitu pegunungan yang dianggap keramat oleh masyarakat Jawa. Rumah di sebelah utara Pegunungan Kendeng menghadap ke utara, sedangkan rumah di sebelah selatan Pegunungan Kendeng menghadap ke selatan (Hamzuri 1985/1986: 140).

Di dalam perkembangan selanjutnya, masyarakat tidak hanya berorientasi pada Pegunungan Kendeng saja, tetapi juga kepada Gunung Merapi yang dianggap mempunyai kekuatan magik bagi keraton dan bagi masyarakat pada umumnya. Oleh karena itu hampir semua rumah tradisional Jawa menghadap ke selatan.

IV. Penutup

Para penghuni rumah menata ruangan-ruangan tempat hidup mereka, dengan tipe dan ukuran tata ruang yang sesuai dengan kehidupan mereka masing-masing. Dalam tiap kebudayaan yang berbeda, konsep mengenai luas rumah, pembagian rumah dalam ruangan-ruangan, fungsi rumah dan ruangan-ruangan rumah tidaklah sama.

Selain itu rumah dipengaruhi juga oleh tindakan simbolis yang bersumber dari kepercayaan penghuni terhadap perwujudan tata ruang rumahnya berdasarkan kepercayaan terhadap hal-hal yang sakral dan profan. Oleh sebab itu masalah pengaturan tidak dilakukan sembarangan, melainkan dengan banyak perhitungan yang bersumber pada kepercayaan religio-magis dalam kebudayaan penghuninya.

Pada rumah-rumah tradisional di Jawa dan Bali sama-sama mempunyai pengaruh kebudayaan Hindu. Di Bali sikap dan pandangan masyarakatnya masih terpelihara sampai sekarang dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini tampak dari penataan bangunan rumah dalam

pekarangan rumah tradisional mereka. Masing-masing bagian atau bangunan mempunyai makna sekaligus simbol dari kepercayaan mereka, yaitu kepercayaan kepada gunung dan air.

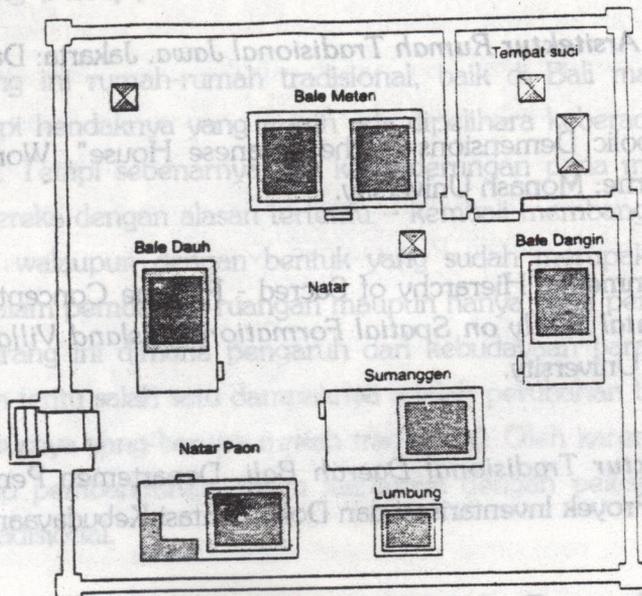
Demikian pula pada sebagian kelompok masyarakat Jawa, khususnya di Daerah Istimewa Yogyakarta. Walaupun ada pengaruh dari kebudayaan Islam yang berkembang setelah kebudayaan Hindu mulai surut, tetapi dalam memelihara keseimbangan alam – keseimbangan antara makrokosmos dan mikrokosmos – masih dapat ditunjukkan melalui sikap dan pandangan mereka dalam pembangunan rumah tinggalnya. Masing-masing bagian/ruang dalam setiap rumah tradisional Jawa mempunyai makna dan simbol bagi kesinambungan hidup manusia, lebih-lebih bila dilihat dari cara mereka menentukan arah hadap rumahnya. Dalam kenyataannya hampir semua rumah tradisional Jawa menghadap ke selatan yang berarti berorientasi kepada gunung (Merapi) di sebelah utara dan Air (Samudera Indonesia) di sebelah selatan.

Pada saat sekarang ini rumah-rumah tradisional, baik di Bali maupun di Jawa sudah jarang ditemukan, tetapi hendaknya yang masih ada dipelihara keberadaannya karena merupakan warisan budaya. Tetapi sebenarnya ada kecenderungan pada masyarakat modern sekarang ini – karena mereka dengan alasan tertentu – kembali membangun rumah mereka dengan gaya tradisional, walaupun dengan bentuk yang sudah merupakan gabungan dengan gaya modern, baik didalam pembagian ruangan maupun hanya pada perabotnya saja.

Dalam masa sekarang ini dimana pengaruh dari kebudayaan barat sudah masuk dalam kebudayaan kita, sudah tentu salah satu dampaknya adalah perubahan bentuk dan makna dari tinggalan budaya, khususnya yang berupa rumah tradisional. Oleh karena itu perlu diusahakan patokan baku terhadap pembangunan dalam kaitannya dengan pelestarian warisan budaya, dalam hal ini rumah tradisional.

Daftar Pustaka

- Anom, I Gusti Ngurah
1982 "Sedikit Mengenai Pekarangan Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslit Arkenas.
- Budihardjo, Eko
1990 *Achitectural Conservation in Bali*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Hamzuri
1985/1986 *Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Proyek Pembangunan Museum Nasional.
- Ismunandar, RK
1993 *Joglo Arsitektur Rumah Tradisional Jawa*. Jakarta: Dahara Prize.
- Keeler, Ward
1983 "Symbolic Demensions of the Javanese House", Working Paper NO. 29. Melbourne: Monash University.
- Parimin, Ardi P.
1986 Environmental Hierarchy of Sacred - Profane Concept in Bali, dalam: *Fundamental Study on Spatial Formation of Island Village*. Disertasi. Kyoto - Osaka University.
- Puja, IGN. Arinton (ed)
1986 *Arsitektur Tradisional Daerah Bali*. Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah.
- Rata, Ida Bagus
1989 "Kebudayaan Tradisional Bali dan Pelestarian Lingkungan Hidup", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 116 - 136.
- Wiboeo, H.J., dkk.
1981/1982 *Arsitektur Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta*. Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Wiryani, AA. Rai
1982 "Hasta Kocali, Salah Satu Dasar Arsitektur Tradisional Bali", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi II*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 407 - 422.
1983 "Ukuran-ukuran yang Terdapat dalam Arsitektur Tradisional Bali dan Penggunaannya", dalam *Pertemuan Ilmiah Arkeologi V*. Jakarta: Puslit Arkenas, hlm. 27 - 48.



TATA LETAK RUMAH TRADISIONAL

"Kebudayaan Tradisional Daerah Istimewa Yogyakarta: Proyek Inventarisasi dan Dokumentasi Kebudayaan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan."

Wiboco, H.L., dkk.

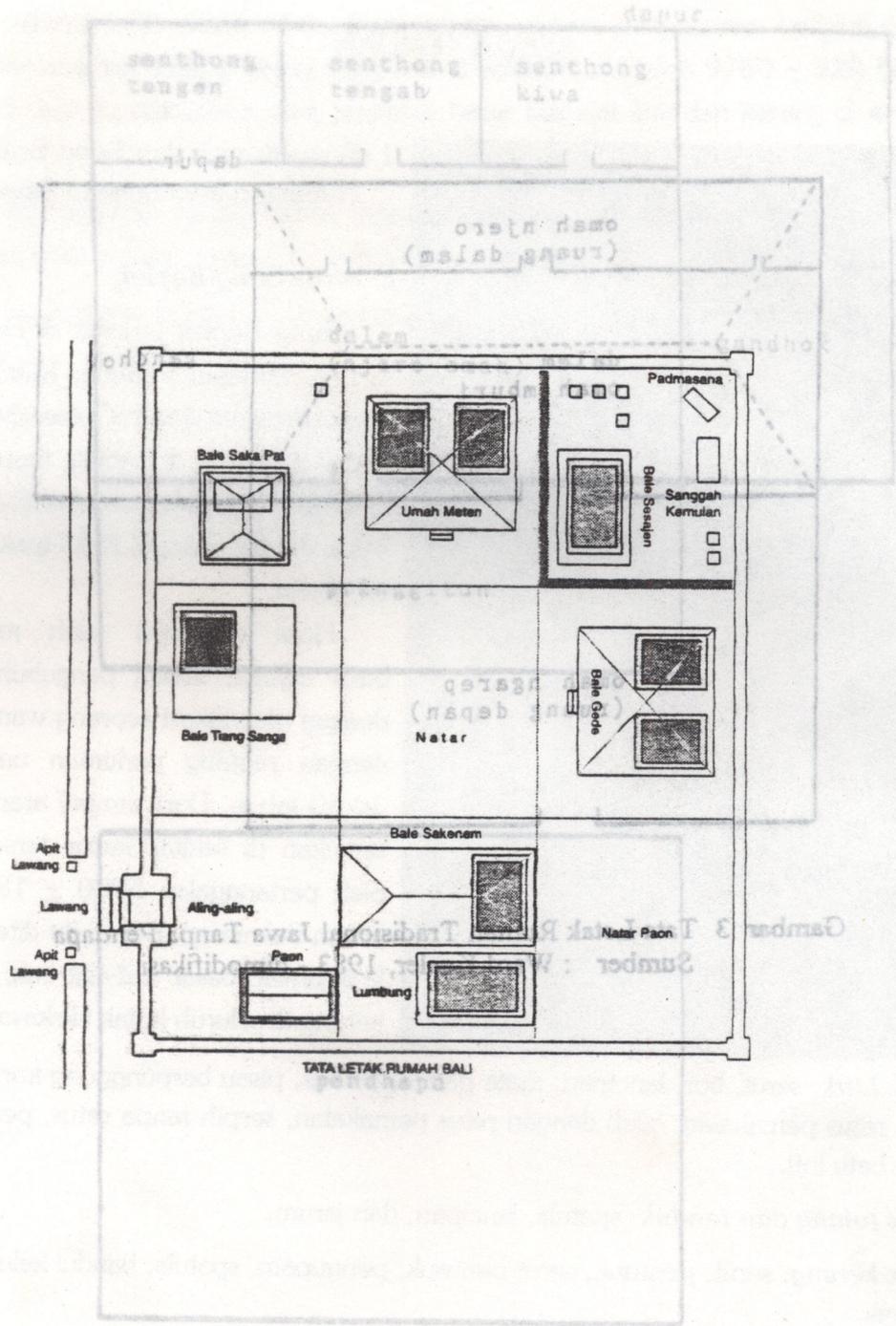
1981/1982 "Harta Kocak, Salah Satu Dasar Arsitektur Tradisional Bali", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jakarta: Puslit Arkeologi, hlm. 116 - 136.

Wiryan, AA. Rai

1982 "Urutan-urutan yang Terdapat dalam Arsitektur Tradisional Bali dan Penggunaannya", dalam Pertemuan Ilmiah Arkeologi V. Jakarta: Puslit Arkeologi, hlm. 27 - 48.

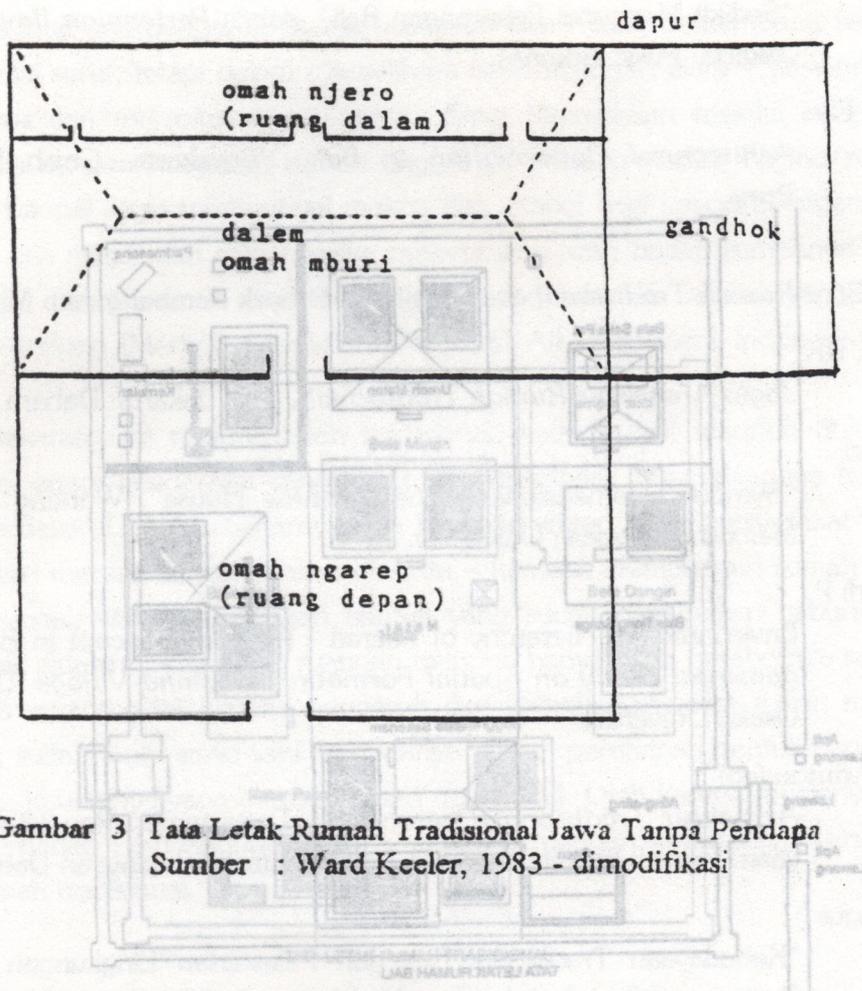
1983

hlm. 27 - 48.

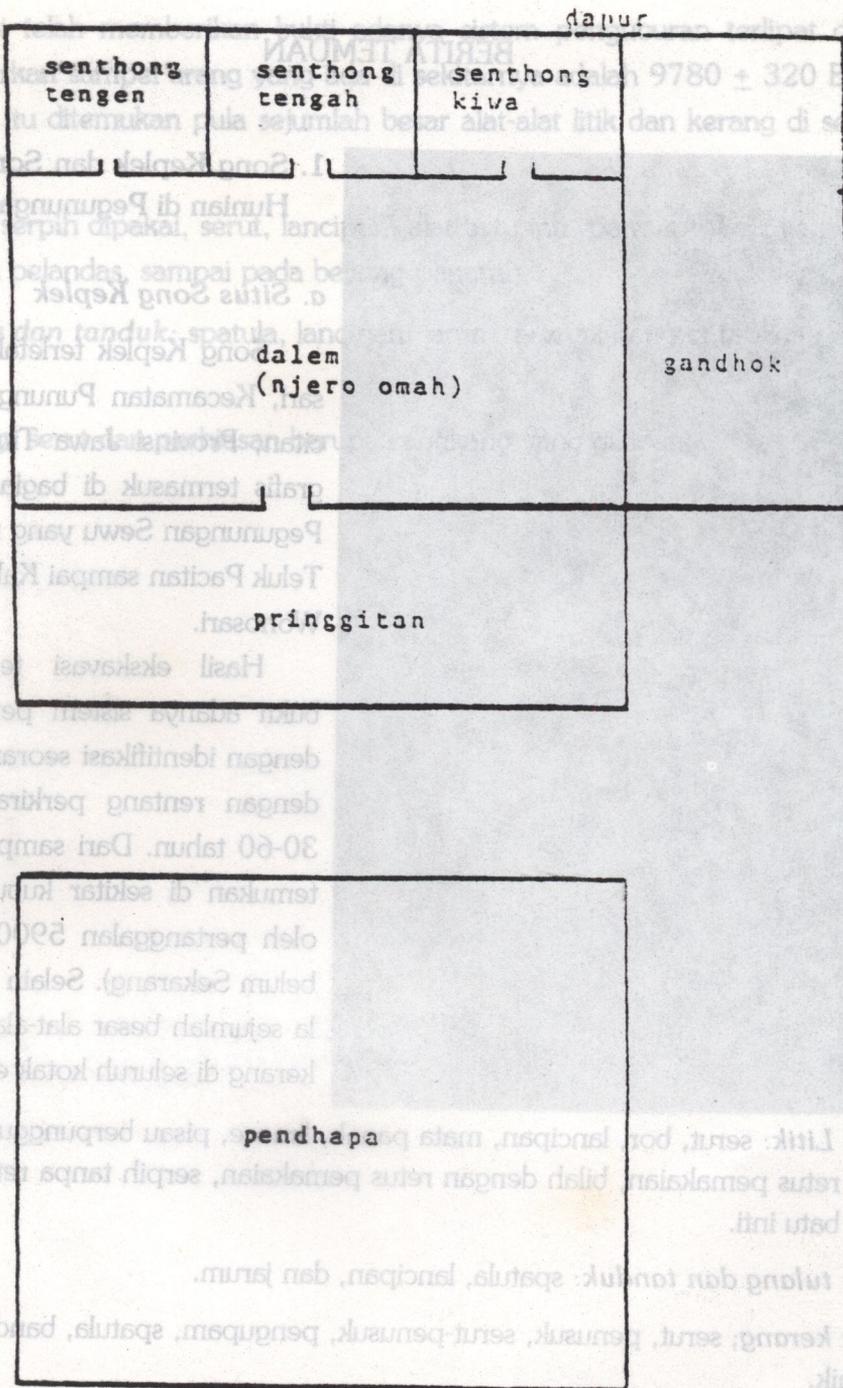


Gambar 4 Tata Letak/Ruang Tradisional Jawa dengan Pendhapa Terpisah

Sumber : Ward Keeler, 1983 - dimodifikasi



Gambar 3 Tata Letak Rumah Tradisional Jawa Tanpa Pendapa
 Sumber : Ward Keeler, 1983 - dimodifikasi



Gambar 4 Tata Letak/Ruang Tradisional Jawa dengan Pendhapa Terpisah

Sumber : Ward Keeler, 1983 - dimodifikasi

BERITA TEMUAN

1. Song Keplek dan Song Braholo: Gua Hunian di Pegunungan Sewu

a. Situs Song Keplek

Song Keplek terletak di Desa Pagersari, Kecamatan Punung, Kabupaten Pacitan, Provinsi Jawa Timur. Secara geografis termasuk di bagian timur kawasan Pegunungan Sewu yang membentang dari Teluk Pacitan sampai Kali Opak di Daerah Wonosari.

Hasil ekskavasi telah memberikan bukti adanya sistem penguburan terlipat dengan identifikasi seorang wanita dewasa dengan rentang perkiraan umur antara 30-60 tahun. Dari sampel arang yang ditemukan di sekitar kubur tersebut diperoleh pertanggalan 5900 ± 180 BP (Sebelum Sekarang). Selain itu ditemukan pula sejumlah besar alat-alat litik, tulang dan kerang di seluruh kotak ekskavasi.

- a. *Artefak Litik*: serut, bor, lancipan, mata panah, limace, pisau berpunggung korteks, serpih dengan retus pemakaian, bilah dengan retus pemakaian, serpih tanpa retus, perkutor sampai dan batu inti.
- b. *Artefak tulang dan tanduk*: spatula, lancipan, dan jarum.
- c. *Artefak kerang*: serut, penusuk, serut-penusuk, pengupam, spatula, bandul kalung dan manik-manik.

b. Situs Song Braholo

Song Braholo terletak di Desa Semugih, Kecamatan Rongkop, Kabupaten Gunung Kidul, Provinsi DIY. Secara geografis termasuk di bagian barat kawasan Pegunungan Sewu yang membentang dari Teluk Pacitan sampai kali Opak di Daerah Wonosari.

Hasil ekskvasi telah memberikan bukti adanya sistem penguburan terlipat dengan pertanggalan berdasarkan sampel arang yang ada di sekitarnya adalah 9780 ± 320 BP (Sebelum Sekarang). Selain itu ditemukan pula sejumlah besar alat-alat litik dan kerang di seluruh kotak ekskvasi.

- a. *Artefak Litik*: serpih dipakai, serut, lancipan, alat batu inti, perkutor, bor, kapak perimbas, batu asah, batu pelandas, sampai pada beliung penarah.
- b. *Artefak tulang dan tanduk*: spatula, lancipan, jarum, artefak dengan tajaman dipakai serta perhiasan.
- c. *Artefak kerang*: serut dan perhiasan berupa cangkang yang dilubangi.

Gambar sampul belakang : Ukiran pada Mesjid Mantingan (Japara) 1559 M

